

WUNY

Tahun VIII, Nomor 2, Mei 2016

DAFTAR ISI

- ◆ Pemanfaatan Software Geo Gebra untuk Media Pembelajaran Transformasi di Kelas VII SMP
Oleh: Indarti/P4TK Yogyakarta 3
- ◆ Rancangan Program Sekolah Hijau sebagai Sentra Pembelajaran Berbasis Proyek.
Oleh: Zuky Iriani/SMKN2 Wonosari 16
- ◆ Peran Komite Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif.
Oleh: Lia Yuliana/Dosen Administrasi Pendidikan FIP UNY ... 28
- ◆ Peluang Pelaporan Hasil Belajar Siswa Melalui Internet.
Oleh: Christina Sri Purwanti/ Guru SMAN 3 Bantul Yk 39
- ◆ GURU:Insan Akademik Yang Mesti Berbudaya!
Oleh: Sri Kristati/Guru SMPN 3 Jumapolo Kab.Karanganyar .. 49
- ◆ Kurikulum Bukan Senjata Pamungkas Keberhasilan Pendidikan
Oleh: Widiatmoko Herbimo/Guru SMKN 4 Yk 62
- ◆ Pendekatan Scientific dan Penilaian Otentik dapat Mengoptimalkan Pendidikan Karakter.
Oleh: Wahyuni/SMKN 2 Wonosari 72
- ◆ Televisi Komunitas UNY (TVKU UNY) untuk Pemberdayaan Civitas Akademika.
Oleh: Sunaryo Soenarto/Ka.Pus.P2KIS, LPPMP UNY. 84

- ◆ Bahaya Radiasi Layar Laptop Terhadap Ketajaman Penglihatan
Oleh: Hasanah Fajar Sayekti dkk/Mhs Jur.Pend. Biologi 2013
FMIPA 96
- ◆ Komunikasi dalam Kehumasan.
Oleh: R.Dedy Herdito/HUMAS UNY 104

Pemanfaatan *Software Geo Gebra* untuk Media Pembelajaran Transformasi di Kelas VII SMP

Oleh: Indarti

PPPPTK Matematika

Pendahuluan

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, meski tak sedikit siswa memperoleh nilai sempurna dalam Ujian Nasional untuk mata pelajaran ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional siswa SMP/MTs serta MTs Terbuka di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015. Dari sekitar 51 ribu peserta, terdapat 1890 siswa yang memperoleh nilai 100 pada mata pelajaran Matematika. Sementara untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA, nilai 100 masing-masing diraih oleh 128, 112, dan 40 siswa, relatif jauh lebih rendah dibandingkan jumlah peraih nilai sempurna untuk mata pelajaran matematika (Yulianingsih, 2015, hlm. 1)

Terlepas dari banyaknya siswa dengan nilai sempurna tersebut, secara umum, matematika dianggap sulit. Nilai rata-rata perolehan ujian nasional untuk matematika hampir selalu lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Misalnya hasil UN matematika di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2015 adalah 58.66 sementara untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA, berturut-turut adalah 82.56, 61.40, dan 62.11. Nilai UN matematika menjadi rata-rata terendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain juga terjadi hampir di semua provinsi di Indonesia (Kemdikbud, 2015).

Matematika dianggap sulit oleh siswa, salah satu alasannya adalah

karena sifat pelajarannya yang abstrak dan cara penyajian yang kurang menarik. Dalam makalahnya yang berjudul *I would rather die”: reasons given by 16-year-olds for not continuing their study of mathematics*, Margaret Brown dkk (2008) menyatakan bahwa penyebab matematika dianggap sulit, diantaranya adalah karena dinilai membosankan, tidak bermanfaat, dan kurang menyenangkan. Kondisi tersebut muncul umumnya sebagai bentuk respon siswa terhadap cara guru menyampaikan materi dalam kelas yang tidak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Termasuk munculnya kebosanan pada diri siswa yang merupakan konsekuensi dari kurangnya daya tarikan inovasi dalam proses pembelajaran.

'Bored' can suggest a lack of engagement and/or a feeling of dullness: Throughout school life, I have not been interested in maths. I may be reasonably good at it, but feel the lack of interest would not survive the subject (M-4-A)..... I despise the way it is taught ... Though it may be more interesting...(Brown, 2008, pg. 9-10)

Inovasi dalam pembelajaran matematika sangat dibutuhkan, terutama untuk menarik dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Di sini diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan materi matematika secara menyenangkan dan interaktif sehingga siswa merasa terlibat dan tidak bosan, serta mampu menjembatani keabstrakan matematika menjadi lebih mudah ditangkap indera sehingga lebih mudah dipahami.

Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan media berbasis komputer dalam proses pembelajaran. Media yang diperkenalkan dalam tulisan ini adalah *software* GeoGebra. Makalah ini akan menyampaikan bagaimana menuangkan pembelajaran

transformasi untuk SMP kelas VII, khususnya pencerminan dengan bantuan *software* GeoGebra. GeoGebra dipilih karena merupakan *software* tidak berbayar yang mudah didapat, mudah dipelajari dan mencukupi kebutuhan pembelajaran baik dari sisi visual, pemrograman, maupun kaidah pengenalan konsep yang diusungnya. Diharapkan, dengan tulisan ini, guru dapat menggunakan GeoGebra untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, dan dengan berbantuan media GeoGebra, guru dapat menampilkan konteks pencerminan ke dalam bentuk visual yang akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Mengenal GeoGebra

GeoGebra adalah *software* matematika yang menggabungkan geometri, aljabar, dan lembar kerja secara dinamis, dan dilengkapi dengan feature grafik, statistik, dan kalkulus dalam satu paket yang mudah dipelajari. GeoGebra dapat dipakai pada semua level pendidikan. GeoGebra memiliki interface yang mudah dipelajari dan tersedia dalam banyak versi bahasa. Keunggulan lain adalah bahwa GeoGebra dapat diperoleh dengan mudah secara gratis dari website www.geogebra.org. Website tersebut juga menyediakan contoh-contoh materi pembelajaran serta tutorial yang lengkap untuk dapat dipelajari secara mandiri.

Dengan menggunakan GeoGebra sebagai media pembelajaran transformasi untuk siswa SMP kelas VII, siswa akan menyukai materi ini. GeoGebra mampumenciptakan suatu link antara geometri dan aljabar dalam bentuk visual sehingga siswa dapat melihatnya, menyentuhnya, dan bereksperimen dengan matematika secara interaktif dan menyenangkan (GeoGebra.org).

Materi transformasi banyak menyajikan gambar bangun dan hasil transformasinya. Selama ini, siswa hanya mendapatkan gambaran proses transformasi pada awal pembelajaran kemudian disajikan rumus-









rumus transformasi. Akibatnya, siswa hanya menghafal rumus itu untuk mendapatkan hasil akhir dari proses transformasi bidang datar tanpa melihat wujud konkritnya. Tentulah hal ini tidak kita harapkan. Hanya ada sedikit siswa yang mampu membayangkan proses transformasi tersebut, apalagi menghubungkannya dengan kasus kehidupan nyata serta menggunakannya untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

GeoGebra mengenalkan media baru serta menciptakan pembelajaran yang lebih luas daripada sekedar catatan di papan tulis. Dengan bantuan GeoGebra, transformasi bidang dapat diberikan secara lebih visual dan tertangkap indera. Dengan begitu, siswa akan lebih mampu mencari kaitannya dengan kejadian yang mereka alami sehari-hari. Selain itu

Membuat Aplikasi Pencerminan dengan GeoGebra

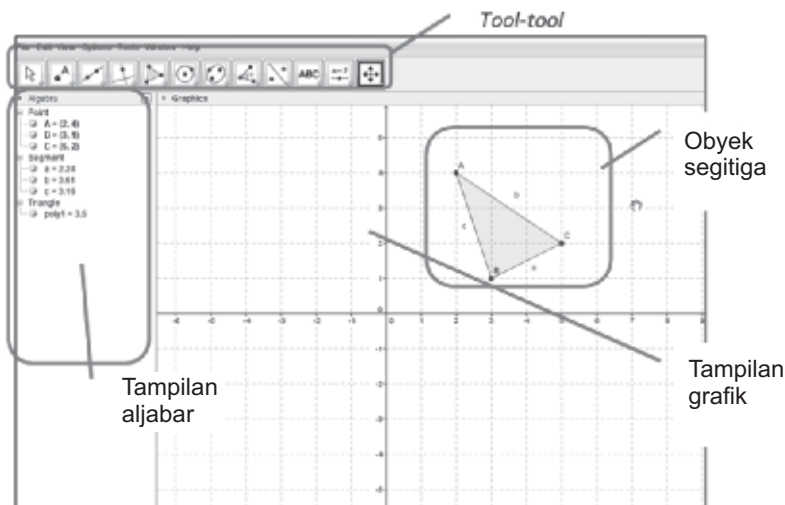
Tool-tool yang dipergunakan dalam aplikasi ini adalah:

Tabel 1. Tool-tool Aplikasi

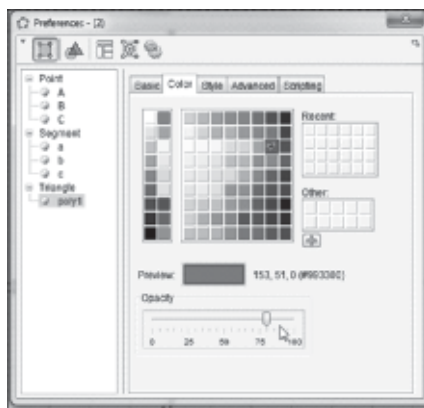
Nama <i>tool</i>	logo	Fungsi
Polygon		Membuat sembarang bidang datar
Reflect about line		Mencerminkan obyek terhadap suatu garis
Point		Membuat titik
Reflect about point		Mencerminkan obyek terhadap suatu titik
Line		Membuat garis
Check Box		Membuat <i>check box</i> untuk menampilkan aatau menyembunyikan suatu obyek
Segment between two point		Membuat segmen garis dari dua buah titik
Distance or length		Mencari jarak dua titik atau panjang segment garis

Langkah-langkah membuat aplikasi adalah sebagai berikut.

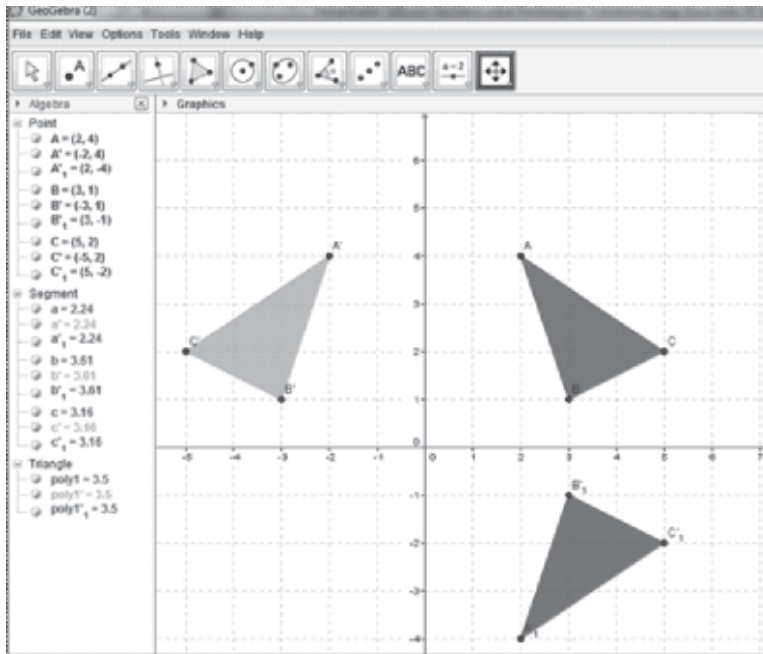
1. Jalankan aplikasi Geogebra. Dengan menggunakan **tool polygon**, buatlah sebuah segitiga ABC di daerah kuadran pertama dengan cara, klik **tool polygon**, klik sembarang titik sebanyak 3 buah. Dalam contoh ini adalah titik A(2,4), titik B(3,1), dan titik C(5,2). Akan dihasilkan segitiga ABC seperti tampak pada gambar berikut.



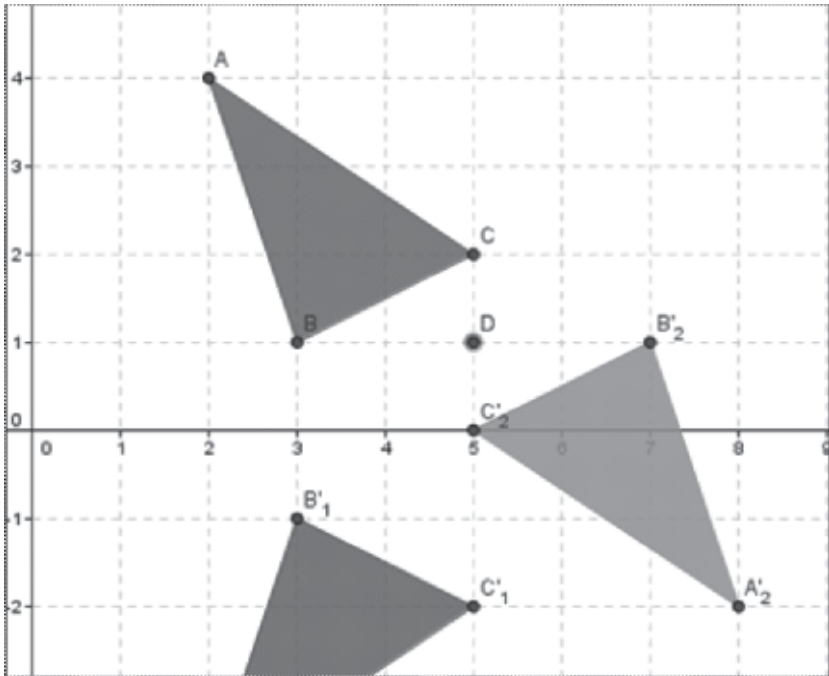
2. Dengan menggunakan fasilitas properti, kita dapat mengatur tampilan segitiga tersebut agar sesuai dengan keinginan. Lakukan dengan cara klik kanan pada bidang segitiga, pilih **object properties**, dan lakukan perubahan properti, misalnya warna ataupun *style* dari segitiga.



3. Buatlah hasil pencerminan dari bidang segitiga terhadap sumbu Y dengan menggunakan **tool reflect about line**. Pertama, tekanlah **tool reflect about line**, kemudian klik pada bidang segitiga yang akan dicerminkan, kemudian klik garis sumbu Y. Pada daerah kuadran 2 akan muncul segitiga lain sebagai hasil dari pencerminan terhadap sumbu Y. Segitiga dari hasil pencerminan ini juga dapat diubah propertinya dengan cara yang sama seperti saat mengubah properti segitiga awal.
4. Buatlah hasil pencerminan segitiga terhadap sumbu X dengan cara seperti langkah ke-4, yaitu klik **tool reflect about line**, klik segitiga yang akan dicerminkan, dan klik garis sumbu X.
5. Hasil pencerminan segitiga terhadap sumbu Y dan sumbu X ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

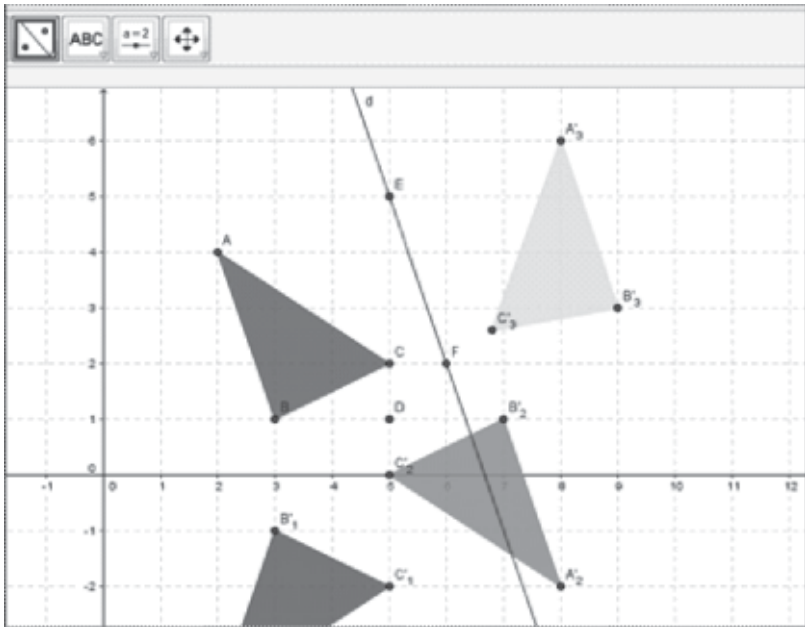


6. Membuat pencerminan segitiga ABC terhadap titik D.
Buatlah sebuah titik D dengan menggunakan **tool Point**. Klik **tool Point**, dan klik sembarang titik, dalam contoh titik D(5,1). Lalu tekan **tool reflect about point**, klik segitiga ABC, lalu klik titik D. Kita akan mendapatkan hasil pencerminan segitiga ABC terhadap titik D.



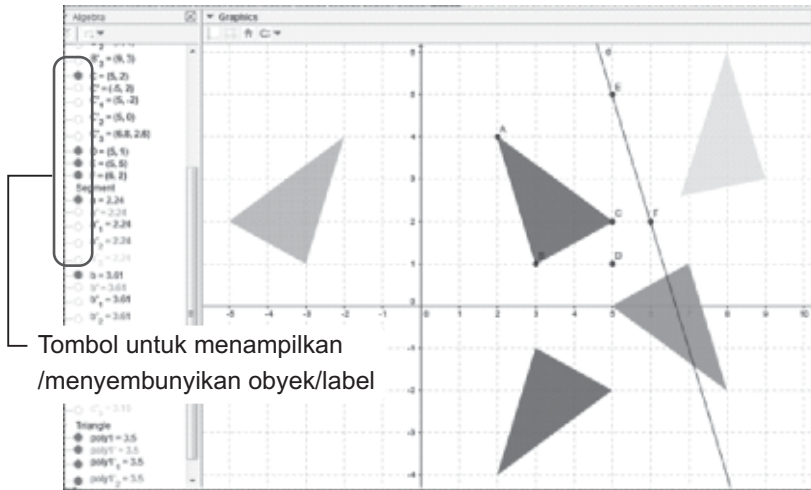
7. Membuat hasil pencerminan terhadap garis $x + y = k$.
Buatlah sebuah garis dengan menggunakan **tool line**, klik **tool line**, klik dua titik disembarang tempat sehingga membentuk suatu garis lurus, pada contoh ini titik yang digunakan adalah titik E(5,5) dan titik F(6,2). Kemudian klik **tool reflect about line**, klik segitiga

ABC dan klik garis yang terbentuk pada langkah sebelumnya. Hasil pencerminan akan tampak kurang lebih seperti gambar di bawah ini.



8. Menampilkan dan menyembunyikan obyek
 Untuk menyembunyikan obyek atau label kita dapat melakukan klik bulatan gelap pada layar aljabar disebelah kiri notasi obyek, maka obyek yang bersesuaian akan tampil atau tersembunyi. Langkah ini juga bisa kita lakukan dengan cara memilih suatu obyek, mklik kanan, memilih **show label** atau **show object**. Lakukan tindakan ini untuk menyembunyikan label-label dan obyek-obyek yang tidak kita perlukan. Dalam latihan ini, kita hanya membutuhkan tampilan dari segitiga ABC (berserta labelnya) dan hasil pencermnannya tanpa label. Tampilan yang diharapkan

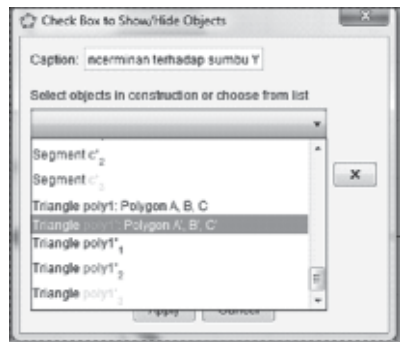
kurang lebih seperti gambar berikut.



Tombol untuk menampilkan /menyembunyikan obyek/label

9. Membuat perintah untuk menampilkan hasil pencerminan

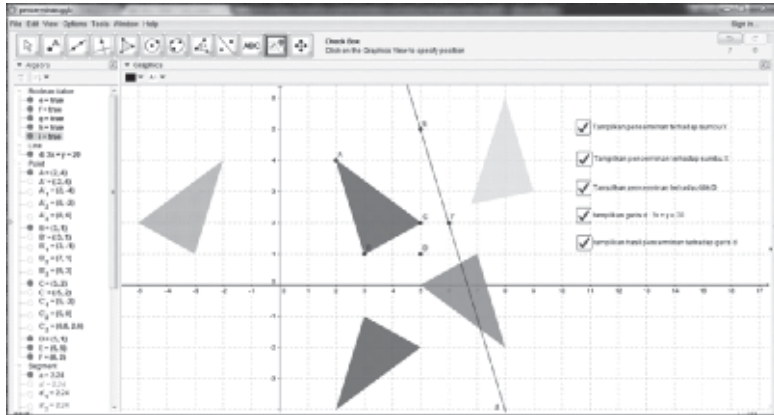
Dengan menggunakan **tool check box** kita akan membuat perintah untuk menampilkan atau menyembunyikan hasil pencerminan. Kliklah **tool check box**, lalu klik pada tempat dimana tool tersebut akan diletakkan pada layar. Lalu akan muncul *popup window* untuk



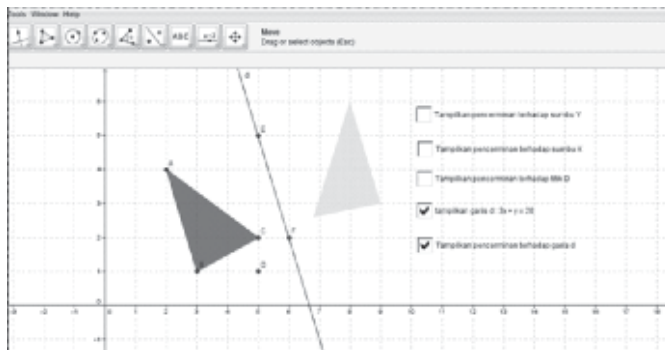
menuliskan nama *checkbox* tersebut beserta fungsinya. Tuliskan pada **caption** “Tampilkan pencerminan terhadap sumbu Y”, dan pilihlah triangle poly1' pada menu **select object in construction or choose from the list**, atau langsung kita klik segitiga hasil pencerminan terhadap sumbu Y pada layar grafis. Buatlah *checkbox*

yang lain dengan cara yang sama untuk menampilkan pencerminan segitiga terhadap sumbu X, terhadap titik D dan terhadap garis d. Sesuaikan **caption** dengan kebutuhan.

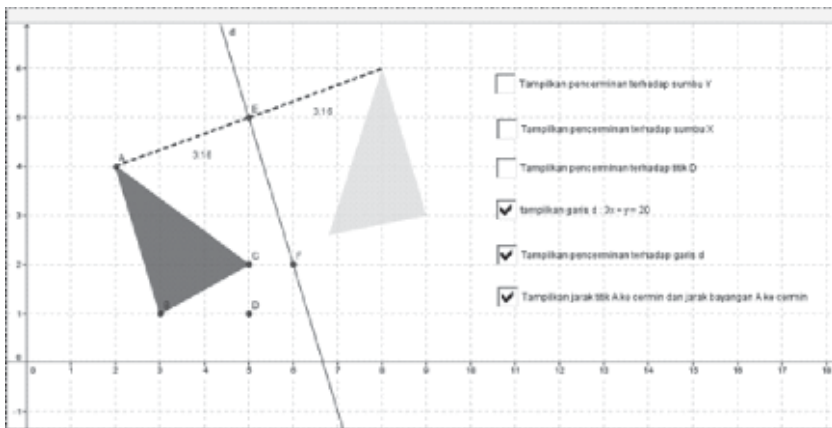
10. Hasilnya akan seperti gambar di bawah ini.



11. Kita dapat memilih hasil pencerminan mana yang akan kita tampilkan dengan mencentang *check box* yang tersedia. Tampilan aljabar juga bisa kita sembunyikan jika dianggap tidak diperlukan. Caranya adalah dengan mengklik tanda silang pada susut atas tampilan aljabar.

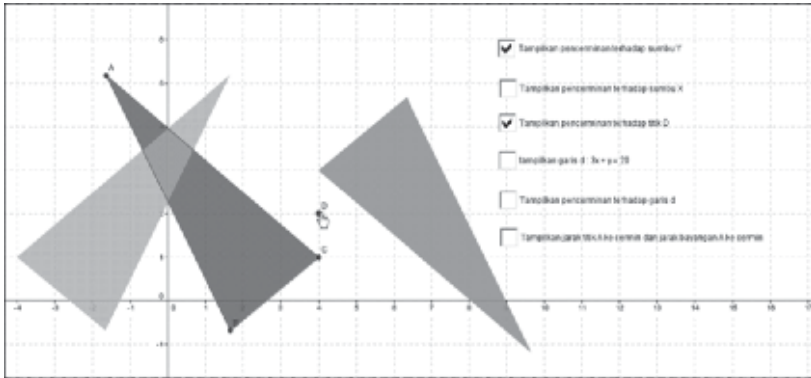


12. Menampilkan jarak titik ke cermin dan jarak bayangan ke cermin. Pertama kita buat segmen garis yang menghubungkan titik ke cermin dan bayangan ke cermin. Gunakan **tool segment between two point**. Dalam hal ini kita hubungkan titik A pada segitiga ABC dan titik E pada garis d, serta titik E dan bayangan titik A terhadap garis d. Lalu gunakan tool **distance or length** untuk memunculkan panjang segmen garis tersebut, tekan tool tersebut dan klik pada segmen yang kita buat. Dengan **tool check box** dan cara sebagaimana diterangkan pada langkah 9, kita buat perintah untuk menampilkan atau menyembunyikan jarak titik dan bayangan tersebut. Hasil akhir yang akan kita dapatkan adalah sebagai berikut.



Aplikasi pencerminan dengan bantuan GeoGebra ini sudah selesai. Guru dapat memodifikasinya untuk menunjukkan konsep yang lain, misalnya dengan menggerakkan titik-titik pada segitiga ABC, maka bayangan juga akan berpindah sesuai dengan bendanya. Demikian juga ketika kita memindah pusat pencerminan (misal titik D), maka bayangan yang dihasilkan juga akan menyesuaikan

termasuk jarak bayangannya.



Penutup

Penggunaan aplikasi komputer sebagai media pembelajaran dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran matematika karena sifatnya yang interaktif dan mampu menghadirkan tampilan multi media yang kaya visual. Suasana pembelajaran yang menyenangkan diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar dan keinginan untuk meningkatkan keterampilan matematika. Guru harus pandai mencari ide untuk mengembangkan media pembelajaran berbantuan komputer.

Aplikasi pencerminan menggunakan GeoGebra ini juga dapat dikembangkan untuk menjelaskan konsep translasi (perpindahan), dilatasi (perkalian bangun), maupun rotasi (perputaran). Karena keterbatasan tempat, makalah ini hanya menampilkan contoh untuk pencerminan. Untuk materi bahasan yang lain dalam matematika, GeoGebra juga menyediakan fungsi-fungsi dan tool tool yang lengkap dan sesuai.

Daftar Pustaka

- Geogebra.org. .2015. *Students Love It Because ...*, <https://www.geogebra.org/> (diunduh 14 Agustus 2015).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. .2015. *Hasil UN SMP 2015*. <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/sites/default/files/HASIL%20UN%20SMP%202015.pdf>. (diunduh 14 Agustus 2015).
- Margaret Brown, Peter Brown & Tamara Bibby. 2008. "I would rather die: reasons given by 16-year-olds for not continuing their study of mathematics", *Research in Mathematics Education*, 10:1 hlm.3-18.
- Yulianingsih. 2015. *1896 Siswa SMP di Yogya Dapat Nilai UN Matematika 100*. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/09/npopy5-1896-siswa-smp-di-yogya-dapat-nilai-un-matematika-100>. (diunduh 14 Agustus 2015).

Rancangan Program Sekolah Hijau sebagai Sentra Pembelajaran Berbasis Proyek

Oleh: Zuky Iriani

Guru PPKn SMK N 2 Wonosari

Pendahuluan

Salah satu elemen utama dalam pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 adalah adanya penilaian kompetensi keterampilan di setiap mata pelajaran. Penilaian kompetensi keterampilan ini dapat dilakukan melalui tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Praktik pembelajaran untuk kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran yang bersifat partisipatif, interaktif, serta memberikan pengalaman belajar pada peserta didik secara riil. Ini dikarenakan pembelajaran melalui kegiatan tes praktik, proyek, maupun portofolio mengharuskan peserta didik untuk terjun langsung dalam situasi pembelajaran yang mampu menggali pengetahuan yang telah diperoleh siswa ketika melaksanakan pembelajaran di kelas untuk diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kompetensi keterampilan sebenarnya akan mampu menjangkau ranah pengetahuan dan sikap peserta didik. Pembelajaran kompetensi keterampilan pun merupakan sarana yang dapat digunakan oleh guru maupun pihak sekolah untuk membangun dan menumbuhkan karakter mulia pada peserta didik. Secara khusus pembelajaran kompetensi keterampilan dapat diarahkan untuk membangun budaya sekolah yang sadar akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan.

Suasana sekolah yang bersih, indah, dan sehat menjadi

keharusan bagi sekolah sebagai tempat bagi peserta didik menimba ilmu. Pembelajaran akan lebih menyenangkan, memberikan rasa aman, dan nyaman bagi setiap peserta didik manakala tercipta lingkungan belajar yang bersih, indah, dan sehat. Permasalahan yang biasanya muncul berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah adalah masih rendahnya kesadaran warga sekolah terhadap kondisi kebersihan lingkungan belajar mereka. Secara sederhana, hal ini bisa dilihat dari tumpukan sampah yang tersebar di tempat-tempat tertentu. Permasalahan sampah dapat diangkat sebagai salah satu tema utama dalam rancangan *project based learning* disamping tema lainnya.

Program Sekolah Hijau

Melalui program sekolah hijau, guru dari berbagai mata pelajaran dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek, dengan program tersebut sebagai sentra. Program ini tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih bersih, lebih sehat, dan lebih ramah lingkungan. Akan tetapi program ini juga bertujuan untuk mendidik dan menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi anak-anak usia sekolah dengan harapan mereka menjadi pribadi yang sadar akan pentingnya menjaga alam dari berbagai kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia. Secara makro pelaksanaan program ini mengkampanyekan pada kalangan pelajar mengenai pentingnya menanggapi isu-isu lingkungan yang memberikan pengaruh pada bumi sebagai satu-satunya planet yang dihuni oleh manusia. Kesadaran akan pentingnya kepedulian lingkungan dapat dimulai oleh sekolah-sekolah dengan cara melakukan pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh sekolah, penghematan penggunaan energi, menciptakan lingkungan sekolah yang rindang, dan sebagainya.

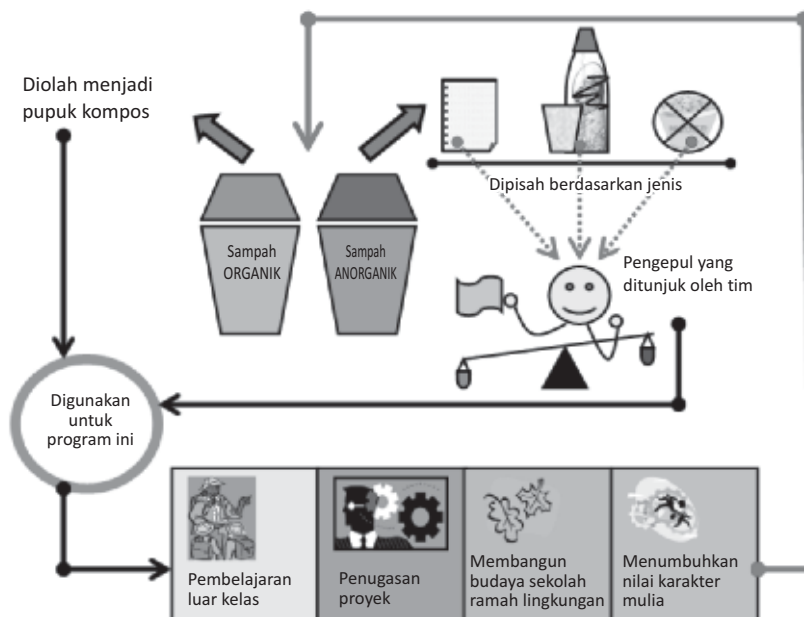
Program sekolah hijau dapat dilaksanakan melalui beberapa

cabang kegiatan yakni, pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh warga sekolah, penggunaan sumber daya dan energi secara bijaksana oleh setiap warga sekolah, dan pengelolaan lahan di lingkungan sekolah. Ketiga cabang kegiatan tersebut membutuhkan dukungan penuh dari pihak sekolah, dan yang paling utama adalah keterlibatan langsung setiap warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Oleh karenanya perlu dibentuk 'tim hijau', yakni komite yang terdiri dari beberapa orang anggota yang secara aktif memanager pelaksanaan program sekolah hijau. Berfokus pada program ini sebagai sentra dari *project based learning* yang bisa digunakan sebagai media dan model pembelajaran bagi mata pelajaran, maka para guru berperan sebagai bagian dari tim hijau. Selanjutnya guru merangkul peserta didik untuk aktif dalam program ini.

Pengelolaan Sampah oleh Warga Sekolah

Permasalahan umum yang dihadapi oleh banyak sekolah adalah perilaku membuang sampah sembarangan. Perilaku hidup bersih dan sadar lingkungan harus dikampanyekan secara nyata oleh pihak sekolah melalui cara-cara yang lebih progresif dan persuasif. Pemasangan poster-poster ajakan untuk berperilaku hidup bersih tidak cukup mengatasi permasalahan sampah di sekolah. Pengelolaan sampah sebagai salah satu cabang kegiatan program sekolah hijau merupakan sarana yang mendidik sekaligus menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memiliki rentang waktu yang cukup panjang, sehingga memungkinkan bagi guru dan peserta didik untuk merancang program pengelolaan sampah secara bersama-sama; melaksanakan program pengelolaan sampah dalam jangka waktu yang disepakati bersama; monitoring terhadap proses dan hasil; serta pelaporan hasil yang telah dicapai.

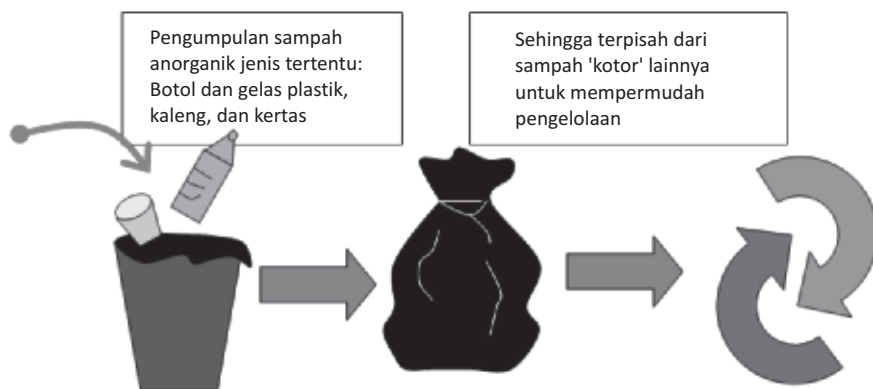
Praktek pengelolaan sampah tidak sesederhana rancangannya, namun jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka guru dan peserta didik dapat saling belajar mempraktekkan pengetahuan yang telah mereka miliki, menambah ilmu baru, memanajemen kelompok bahkan memanajemen konflik yang mungkin muncul, serta memperoleh pengalaman belajar melalui praktek langsung. Berikut adalah bagan pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh warga sekolah.



Gambar 1. Bagan Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik

Meskipun pihak sekolah telah menempatkan tempat pembuangan sampah di berbagai titik, bahkan dengan pemisahan jenis sampah, masih banyak peserta didik yang enggan membuang sampah pada tempatnya. Untuk itu, mengubah cara pandang warga sekolah

terhadap keberadaan sampah merupakan hal yang perlu dilakukan. Pemanfaatan sampah organik untuk diolah menjadi pupuk kompos tentu akan memberikan manfaat bagi sekolah. Pemanfaatan sampah anorganik, terutama untuk jenis sampah yang dapat didaur ulang dapat dijadikan sebagai sumber pendanaan bagi program ini. Pengelolaan sampah anorganik untuk daur ulang bisa dilakukan melalui kerjasama dengan pihak luar, misalnya pengepul.



Gambar 2. Fokus Pengelolaan Jenis Sampah Tertentu

Agar mempermudah pengelolaan sampah, tim dapat meminta ijin pada pihak sekolah untuk menempatkan tong sampah khusus yang berukuran besar di titik-titik tertentu di dalam lingkungan sekolah. Tujuannya untuk mengarahkan warga sekolah agar membuang sampah jenis tertentu yang bisa didaur ulang di tong tersebut. Pengumpulan sampah anorganik dilakukan dengan membuat *setting* lingkungan sekolah, agar mampu mendorong warga sekolah untuk membuang sampah jenis tertentu pada tempat yang telah disediakan. Sebagai permulaan, pemisahan jenis sampah yang dikelola akan difokuskan pada sampah jenis plastik, terutama untuk sampah berupa botol dan gelas air

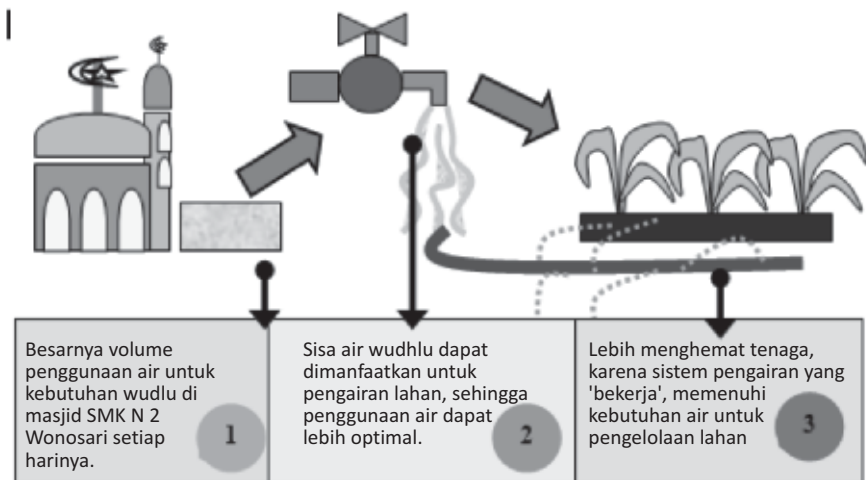
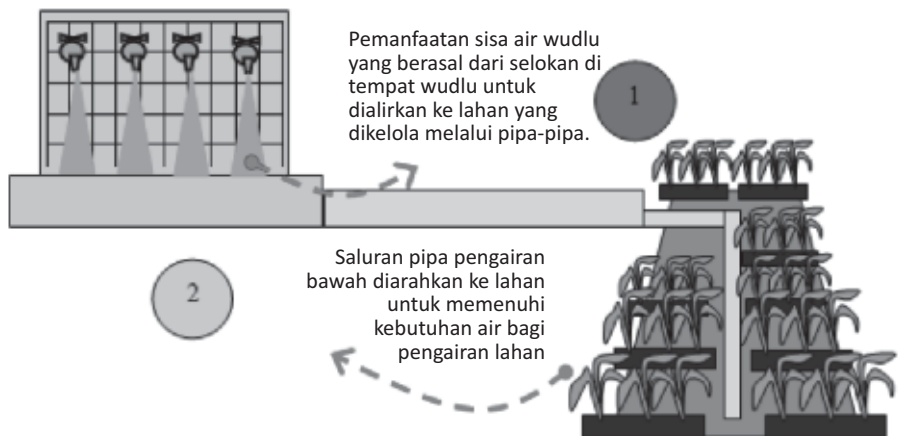
mineral, kertas bersih (kering), kaleng dan sampah lain yang dapat didaur ulang. Sekolah perlu menyediakan tempat pembuangan khusus yang diletakkan di area-area tertentu yang mudah dijangkau oleh warga sekolah.

Pemilihan lokasi penempatan tong sampah untuk program ini dengan melihat beberapa kriteria, antara lain:

1. Lokasi yang banyak dilewati oleh warga sekolah, sehingga memudahkan setiap warga sekolah untuk membuang sampah jenis tersebut.
2. Lokasi yang berdekatan dengan sumber 'produksi', sampah jenis plastik (botol dan gelas plastik), misalnya koperasi siswa atau kantin sekolah.
3. Bentuk sistem penyeteroran sampah jenis ini yang dikoordinir oleh kelas.

Penggunaan Air dan Energi dengan Bijaksana

Ketersediaan air bersih dan penggunaan listrik sebagai kebutuhan dasar manusia telah menjadi pokok perhatian dalam isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan. Sekolah memiliki andil besar terhadap konsumsi keduanya. Sekolah dapat melakukan beberapa tindakan positif terkait dengan hal tersebut. Sebagai contoh, penggunaan air. Selain untuk kebutuhan air minum maupun kebutuhan MCK, penggunaan air untuk kebutuhan ibadah (dalam hal ini berwudlu) dapat menjadi sasaran pengelolaan program sekolah hijau. Tujuannya bukan untuk mengurangi penggunaan air untuk keperluan ini, akan tetapi memanfaatkan secara maksimal penggunaan air untuk keperluan berwudlu.



Gambar 3. Pemanfaatan Air Bekas Wudlu

Program sekolah hijau memiliki beberapa fokus pengelolaan lingkungan sekolah, diantaranya adalah penggunaan air dan energi secara bijaksana. Penggunaan air dan energi secara bijaksana tidak sebatas pada langkah-langkah untuk berhemat, akan tetapi bagaimana memanfaatkan sumber daya tersebut secara optimal, bahkan jika sumber daya seperti air sudah tergolong sebagai limbah. Sisa air wudlu dapat dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan pengairan lahan dengan beberapa pengaturan. Pengaturan yang dimaksud adalah dengan membuat sistem pengairan lahan dengan memanfaatkan air bekas wudlu untuk keperluan pengairan lahan. Selain memberikan manfaat berupa penggunaan air secara optimal, sistem pengairan ini akan menghemat tenaga karena pasokan air ke lahan akan secara konsisten terpenuhi tanpa memerlukan tenaga untuk melakukan penyiraman sebagai bagian dari perawatan tanaman.

Berbeda dengan penggunaan air, penggunaan listrik, untuk saat ini upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan penghematan. Contoh sederhana, yakni dengan mematikan lampu di ruangan-ruangan kelas maupun ruang guru yang secara rutin dilakukan pada pukul 08:00 WIB atau 09:00 WIB. Melihat masih terdapat kebiasaan lampu masih tetap menyala hingga tengah siang meskipun kondisi ruangan terang. Penghematan listrik, juga dapat dilakukan dengan memastikan ruang-ruang kelas telah mematikan kipas angin saat kondisi kelas kosong (baik saat siswa istirahat maupun setelah pembelajaran berakhir). Melihat masih ditemukan ruang kelas yang kosong tetapi kipas angin tidak dimatikan. Hal-hal sederhana tersebut merupakan usaha minimal terhadap penggunaan listrik. Akan tetapi manfaatnya akan terasa bilamana dilakukan secara konsisten dan yang terpenting secara serempak.

Pengelolaan Lahan untuk Kegiatan Penanaman

Lahan tidur tersebut dapat dijadikan sebagai area tanam bagi salah satu kegiatan dalam ini. Pemanfaatan lahan tidur yang ditunjuk dan disetujui oleh pihak sekolah untuk dikelola akan ditanami dengan jenis tanaman konsumsi maupun tanaman hias dan memiliki nilai jual. Pemupukan dapat dengan menggunakan pupuk kompos yang berasal dari proses pengolahan sampah organik yang dihasilkan oleh sekolah. Pengairan dapat dengan penggunaan sisa bekas air wudlhu.

Kegiatan ini selain memperindang dan memperindah lingkungan sekolah, juga mengajarkan pada peserta didik untuk menghargai alam. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung menanam tanaman konsumsi, menjualnya, atau digunakan untuk konsumsi sendiri. Pengelolaan lahan dilakukan melalui kegiatan penanaman lahan dengan jenis tanaman tertentu yang memiliki nilai jual namun dengan perawatan yang mudah dan tidak membutuhkan banyak biaya maupun tenaga untuk proses pemeliharaan tanaman. Pemilihan jenis tanaman juga mempertimbangkan tingkat kesuburan tanah dan ketersediaan air untuk perawatannya. Berdasarkan beberapa sumber bacaan, jenis tanaman yang memungkinkan untuk ditanam di lahan-lahan tersebut antara lain jenis kacang-kacangan, ketela pohon, ubi jalar, dan jenis empon-empon.

Keuntungan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini adalah, guru dapat melaksanakan *project based learning* sebagai syarat penting pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang terintegrasi dalam pelaksanaan program semester. Program sekolah hijau dijadikan sebagai media bagi pembelajaran *project based learning* yang disesuaikan dengan silabus mata pelajaran agar relevan. Sebagai gambaran sederhana, akan disajikan tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Sederhana Program Sekolah Hijau

Mata Pelajaran	<i>Project</i>	Bentuk Pengalaman Belajar Siswa
PAI	Melaksanakan tata tertib sebagai bagian dari sifat amanah	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Menugasi kelompok siswa (misal jadwal pengolahan lahan) ♣ Melaksanakan kesepakatan bersama dalam pengelolaan lahan, sebagai praktek perbuatan tertib aturan (kesepakatan) dan praktek tindakan amanah ♣ Mengatasi konflik dalam kelompok
PPKN	Praktek Partisipasi Warganegara	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Mendorong siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan ♣ Praktek demokrasi dalam pembelajaran melalui program ini ♣ Menilai partisipasi siswa melalui program ini dengan tingkatan partisipasi yang berbeda berdasarkan kriteria yang telah ditentukan
Bahasa Indonesia	Praktek Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Praktek pengamatan tidak instan (sebagaimana pembelajaran melalui media video untuk diamati), tetapi siswa merasakan sendiri prosesnya ♣ Praktek observasi langsung dan observasi partisipatif akan memberikan pengalaman langsung bagi siswa ♣ Pelaporan berdasarkan keterlibatan siswa dalam kegiatan
Bahasa Inggris	Praktek Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Siswa melakukan pengamatan kegiatan dan menjadi bagian dari pelaksanaan program ini ♣ Memupuk keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris baik secara verbal maupun tertulis, melalui penyusunan laporan observasi dan presentasi hasil observasi
Seni Budaya dan Keterampilan	Pengolahan sampah menjadi kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Praktek membuat benda kerajinan yang bernilai seni yang berasal dari sampah yang dihasilkan oleh sekolah
Kewirausahaan	Mengelola Usaha	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Mulai dari mengolah lahan, merawat sumber produksi, melakukan pemanenan, menentukan harga dan strategi pemasaran, serta memperoleh hasil penjualan ♣ Pelaporan
Dst.		

Penutup

Program sekolah hijau juga bertujuan untuk memfasilitasi guru mata pelajaran dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran kompetensi keterampilan yang berwawasan ramah lingkungan melalui berbagai cabang kegiatan. Pembelajaran kompetensi keterampilan melalui program ini, merupakan praktek dari kompetensi pengetahuan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran kompetensi keterampilan ini diharapkan pula mampu memunculkan kompetensi spiritual dan kompetensi sikap siswa. Dengan demikian, keempat kompetensi tersebut dapat dibangun secara sinergis.

Beberapa keuntungan yang akan diraih jika program ini dilaksanakan dengan optimal antara lain keberadaan sampah yang dihasilkan oleh warga sekolah akan lebih terkelola, penggunaan sumber daya maupun energi secara hemat dan lebih bijaksana (misalnya penggunaan air dan listrik), menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat sehingga nyaman untuk belajar, mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berdasar pada pengalaman langsung (*direct experimental learning*), memungkinkan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning and outdoor class facility*), pemanfaatan lahan tidur di areal sekolah untuk kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik melalui pengelolaan lahan yang memiliki nilai ekonomi, menumbuhkan nilai-nilai karakter mulia pada peserta didik, dan secara makro sebagai usaha nyata yang bisa diupayakan oleh sekolah untuk menanggapi isu lingkungan secara global.

Daftar Pustaka

- Alan and Ruth Wagstaff. 2012. *THREE SPRINGS: Creating A Satisfying Lifestyle*. <http://treesprings.raweducation.com>, diakses pada 18 Agustus 2015.
- Eco-Schools International. 2009. *7 Steps To Green Your School*. <http://greenschools.net/article.php?id=70>, diakses pada 18 Agustus 2015.
- ZAS Architects Int. in Association with Halsall Associates. 2009. *E-Book: Green School Resource Guide, A Practical Resource for Planning and Building Green Schools in Ontario*. Ontario, Canada: Halsall Associates.

Peran Komite Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Efektif

Oleh : Lia Yuliana

Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, (UU No. 20 Tahun 2003). Peran penting *stakeholders* yaitu untuk mendukung program sekolah. Salah satu *stakeholders* yang dapat mengembangkan sekolah yaitu komite sekolah. Komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. (PP. No.17 Tahun 2010). Keberadaan komite sekolah mempunyai peran strategis karena dukungan dari masyarakat yang ada dalam komite sekolah akan mensukseskan program-program yang direncanakan sekolah, sebagai wadah atau organisasi diharapkan dapat mengembangkan sekolah salah satunya dalam mewujudkan sekolah efektif.

Sekolah efektif menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan, hasil yang di harapkan adalah hasil yang berkualitas terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum, iklim sekolah, lingkungan sekolah serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, (Aan Komariyah dan Cepi Triatna, 2005), dengan terwujudnya sekolah efektif artinya sekolah tersebut menjadi sekolah yang unggul/ berkualitas

sehingga dapat menanamkan kepercayaan masyarakat untuk putra putrinya sekolah di lembaga tersebut. Dukungan terhadap komite sekolah dalam mewujudkan sekolah efektif dapat meningkatkan rasa ikut memiliki dan meningkatkan rasa tanggung jawab, yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan jiwa pengabdian warga sekolah dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan sekolah yang telah ditetapkan, oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan hendaknya diletakkan di titik sentral kehidupan masyarakat, dalam arti sekolah harus berani melakukan inovasi sebagai upaya untuk menjadikan sekolah yang lebih berarti dan berkualitas, (Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas , 1989 yang disadur Salfen Hasri, 2009).

Peran Komite Sekolah

Masyarakat dapat berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan melalui berbagai komponen masyarakat, dewan pendidikan, komite sekolah/ madrasah, komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. (PP. No.17 Tahun 2010), dalam peraturan pemerintah tersebut juga dijelaskan bahwa komite sekolah berfungsi dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, anggota komite sekolah berjumlah paling banyak 15 (lima belas) orang terdiri dari unsur, orang tua/ wali peserta didik paling banyak 50 %, tokoh masyarakat paling banyak 30%, dan pakar pendidikan yang relevan paling banyak 30%. Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah ini tertuang pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan Nasional dan Komite Sekolah. Dalam keputusan

tersebut dinyatakan bahwa tujuan, peran dan fungsi Dewan Pendidikan adalah sebagai berikut. Peran Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah adalah:

1. Memberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan
2. Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan
3. Pengontrol (*controlling*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan
4. *Mediator* antara pemerintah (eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD/legislative) dengan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan sekolah Untuk memberikan otoritas kepada masyarakat dalam membuat keputusan dan berbagai aksi sosial (*social action*), komitmen untuk menjadikan partisipasi masyarakat sebagai bagian yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional sudah cukup jelas, sebagai mana digariskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sekolah Efektif

Menurut Suhardi (2013), sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya, manjur atau mujarab dapat membawa hasil). Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang

yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Lebih lanjut dikemukakan Ibrahim Bafadal (2003) Suatu program kerja dikatakan efektif apabila program kerja tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, keefektifan adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Jacka yang di kutip Dinas Pendidikan PPM-SLTP Propinsi D.I.Y. (2002) bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang kinerjanya bagus secara kritis mengevaluasi keseluruhan kinerjanya, kemudian menggunakan hasil penilaian tersebut untuk mengidentifikasi arah pengembangannya di masa mendatang yang diformulasikan dalam bentuk landasan dan tujuan. Faktor-faktor yang mendukung sekolah efektif menurut Dinas Pendidikan PPM-SLTP Propinsi D.I.Y. (2002):

1. Customer driven, sekolah terfokus pada kebutuhan siswa dan mempunyai pemahaman yang jelas tentang tujuan serta kebutuhan-kebutuhan siswanya.
2. Kesiapan dan komitmen para staff, para staff mau dan siap bertanggung jawab atas kinerja mereka sendiri dan kinerja staff
3. Tujuan yang jelas, tujuan dan kebijakan sekolah haruslah dirumuskan secara jelas dan ringkas. Semua kegiatan ditujukan untuk pencapaian tujuan melalui pelaksanaan kebijakan
4. Struktur Organisasi yang mendukung, truktur organisasi sekolah tidak ditentukan oleh kekuasaan dan otoritas, tetapi didasari dengan tekak untuk mendukung fungsi sekolah.
5. Harapan yang tinggi dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
6. Pengambilan Keputusan yang Efektif dan Tepat Waktu.
7. Iklim sekolah yang kondusif, tidak ada tekanan, penyelesaian konflik melalui metode pemecahan masalah, persaingan dikurangi,

kecuali persaingan yang memberikan andil pada keberhasilan kelembagaan.

8. Semangat sekolah yang tinggi, memiliki dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan program peningkatan sekolah
9. Pengembangan Staf yang bertujuan berkala, staf dapat mengembangkan diri baik secara pribadi maupun profesional
10. Kepemimpinan yang kuat, integritas dalam pengembangan staf dan guru
11. Keterlibatan yang baik dari orangtua, keterlibatan kepala sekolah, guru, siswa orangtua, alumni, dalam kegiatan dan kerjasama sekolah

Menurut Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas , 1989 yang disadur Jamaludin, (2006) kategori utama sekolah efektif:

1. Praktik manajemen kelas yang baik
2. Keterlibatan akademik yang tinggi (*High academic angagement*)
3. Pengawasan (*Monitoring*) kemajuansiswa
4. Perbaikan instruksional sebagai prioritas sekolah
5. Jelas *goals dan objective*

Ciri-ciri sekolah efektif yang dikemukakan para ahli dan mempunyai pandangan masing-masing dan apabila dicermati disebut sekolah efektif atau sekolah bermutu. Kotler (2003) menyatakan bahwa kualitas adalah sebagai berikut. “*Quality is the totality of features and characteristic of product service that bear on its ability to satisfy stated or implied needs*”. Kualitas adalah keseluruhan gambaran dan karakteristik barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kepuasan dan kebutuhan. Sementara itu Depdiknas (2000) menyatakan bahwa “Secara umum, mutu (kualitas) adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat” Dalam bukunya *Improving Qualit in Education* Charles

Hoy, et al. (2000) member definisi tentang kualitas dalam pendidikan dengan rumusan :

Quality in education is an evaluation of the process of educating which enhances the need to achieve and develop the talents of customers of the process, and at the same time meets the accountability standars set by the clients who pay for the process or the outputs from the proccess of educating.

Mutu pendidikan adalah ditentukan oleh para *stakeholder* dan *customers* dari suatu lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian , maka mutu pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Sebagai suatu proses dalam sebuah sistem, bila membicarakan masalah kualitas pendidikan maka tidak akan bias lepas dari membahas tiga unsur pendidikan sebagai sebuah system tersebut yaitu, input, *process* dan *output/outcome*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang diadopsi dari Squires (1983), Scheerens (1992), Mackenzie (1983), Edmons (1979), Townsend (1994), Henevald (1992), BoskerdanGuldemon (1991) yang dikutip Aan Komariah dan Cepi Triatna (2005), jika mengemukakan sekolah efektif sama dengan sekolah bermutu karena mempunyai variable pada tabel berikut:

Tabel 1. Unsur Pendidikan Yang Bermutu

Konteks	Kebutuhan Masyarakat	
	Lingkungan Sekolah	Dukungan orang tua siswa dan lingkungan
		Adanya hubungan yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa
		Dukungan keluarga dan masyarakat terhadap sekolah
	Kebijakan pendidikan	Dukungan yang efektif dari sistem pendidikan
	Fleksibilitas dan otonomi	

Input	Kepemimpinan yang kuat	Kepemimpinan dan perhatian kepala sekolah terhadap kualitas pengajaran
		Kepala sekolah mempunyai program <i>in service</i> , pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama -sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya
	Visi Sekolah	Sistem nilai dan keyakinan
		Tujuan sekolah: mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi
		Penekanan pada pencapaian kemampuan dasar
	Sumber daya	Dukungan materi yang cukup
		Waktu pembelajaran yang cukup
	Kualitas guru	Sikap positif para guru
		Pemahaman yang mendalam terhadap pengajaran
	Siswa	Harapan yang tinggi dari siswa
		Siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada keberuntungan dalam meraih prestasi
		Para siswa di harapkan mempunyai tanggung jawab yang di akui secara umum
	Perilaku siswa yang positif	
Proses	Iklimekolah	Adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah
		Lingkungan fisik yang mendukung dan nyaman
		Iklimekolah yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran
		Pengembangan staf dan iklimekolah yang kondusif untuk belajar
		Peraturan dan disiplin
		Adanya penghargaan dan insentif
		Adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi
		Harapan yang tinggi dari komunitas sekolah
		Pengembangan dan kolegialitas pada guru

	Kurikulum	Adanya pengorganisasian kurikulum
		Menetapkan sasaran yang jelas dan upaya untuk mencapainya
	PBM	Keterlibatan dan tanggung jawab siswa
		Variasi strategi pembelajaran
		Frekuensi pekerjaan rumah
		Penilaian secara rutin mengenai program yang di buat siswa
		Penilaian siswa yang di dasarkan pada hasil pengukuran hasil belajar siswa
		Adanya penilaian dan umpan balik sesering mungkin
		Pemantauan yang berulang-ulang terhadap kemajuan belajar siswa
		Memusatkan diri pada kurikulum dan instruksional
		Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan
		Harapan yang tinggi pada prestasi siswa
Output	Hasil Belajar Siswa	Siswa diharapkan lulusan dengan menguasai pengetahuan akademik
		Mampu mendemonstrasikan kebolehannya mengenai seperangkat kriteria
	Pencapaian keseluruhan	
Outcome	Kesempatan Kerja	
	Penghasilan	

Peran Komite Sekolah Mewujudkan Sekolah Efektif

Nasution (1999) “untuk memajukan pendidikan perlu diusahakan bantuan dari mereka yang memegang kekuasaan dalam masyarakat”, peran serta masyarakat untuk memberi pelayanan pendidikan yang relevan, bermutu, berwawasan keadilan dan merata perlu adanya upaya peningkatan usaha, masyarakat tidak hanya mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, tetapi juga melekat kewajiban untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam usaha-usaha menyediakan dana untuk

pengadaan, pengembangan, pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan serta penyusunan program kerja sekolah dan implementasinya, program unggulan yang menjadi ciri khusus sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat mencapai tujuan program unggulan sekolah tersebut perlu adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat, sekarang ini sekolah sudah diberi kewenangan yang lebih luas untuk menyusun perencanaan dan mengelola pelaksanaan operasional pendidikan.

Peran Komite Sekolah dalam mewujudkan sekolah efektif dalam, Pertama memberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam memfokuskan pada karakteristik tingkat sekolah yang erat kaitannya dengan prestasi siswa yang tinggi, pengakuan bahwa kepala sekolah yang energik dengan kemampuan kepemimpinan yang tinggi, iklim sekolah, praktik mengajar, di perlukan agar sekolah itu efektif. Kedua memberi dukungan (*supporting agency*), meningkatnya partisipasi orangtua dan masyarakat terhadap sekolah dalam hal financial, pemikiran, tenaga, meningkatkannya partisipasi murid dalam kegiatan ekstrakurikuler, adanya penghargaan dalam bentuk hadiah, menciptakan budaya/iklim sekolah yang humanis dan pengakuan terhadap murid dan guru, kualitas bantuan bagi murid meningkat dan tersedianya bantuan bagi murid yang secara ekonomi tidak mampu, Ketiga sebagai pengontrol (*controlling*) kerja kepala sekolah agar sesuatu berjalan aman, menangani atau menghindari konflik, kerja guru dalam manajemen kelas, peraturan, kedisiplinan mencegah perilaku buruk siswa, transparansi, akuntabilitas dalam informasi, pendanaan, dan hal-hal yang terjadi di sekolah baik positif maupun negatif, Keempat sebagai *Mediator* antara pemerintah (eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD/legislative) dengan masyarakat terhadap kebijakan pendidikan, program sekolah efektif, hubungan sekolah dan masyarakat.

(Menurut Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas , 1989 yang disadur Salfen Hasri, Salfen Hasri, 2009).

Penutup

Komite Sekolah merupakan suatu badan yang mandiri untuk mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan pendidikan dan efisiensi pengelolaan sekolah. Peran komite sekolah dalam mewujudkan sekolah efektif merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perwujudan sekolah yang bermutu tidak hanya secara konseptual tetapi harus dengan operasional secara menyeluruh (holistik) dan integrasi, maka perlu adanya kerja sama yang baik dengan *stakeholders*. Perankomite sekolah dalam memberi pertimbangan (*advisory agency*), pendukung (*supporting agency*), pengontrol (*controlling*) *Mediator*, mewujudkan sekolah efektif dalam dalam kontek kebutuhan masyarakat (lingkungan sekolah, kebijakan pendidikan), Input (kepemimpinan yang kuat, visi sekolah, sumber daya, kualitas guru, siswa), proses (iklim sekolah, kurikulum dan pbm), output (hasil belajar siswa), outcome (kesempatan kerja, penghasilan) merupakan kegiatan sinergis yang perlu mendapat dukungan dari *stakeholder* dan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat kemudian didayagunakan untuk kepentingan kemajuan pendidikan anak di sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif/sekolahbermutu.

Daftar Pustaka

- Aan Komariah dan Cepi Triatna. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan Nasional*.
- Dinas Pendidikan PPM-SLTP Propinsi D.I.Y. 2002. *Studi Sekolah Efektif Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. (SLTP).
- Depdiknas. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hoy, Wayne K., dkk .2000. *Educational Administration*, McGraw Hill Companies
- Ibrahim Bafadal. 2003. *Supervisi pengajaran: teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaluddin. 2006. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Banda Aceh, Taufiqiyah Sa'adah dan Yogyakarta: Suluh Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kotler, Philip; Fox F.A; Karen. 1995. *Strategic Marketing for Educational Institutions*; Prentice Hall, Inc New Jersey.
- Nasution, S., .1999. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 Tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Salfen Hasri. 2009. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suhardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Peluang Pelaporan Hasil Belajar Siswa melalui Internet

*Oleh: Christina Sri Purwanti
Guru SMA Negeri 3 Bantul*

Pendahuluan

Laporan hasil belajar merupakan suatu informasi yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan tertentu bagi siswa, terutama untuk orang tua/wali siswa dan instansi lain yang membutuhkan selain bagi guru dan sekolah. Perkembangan internet sebagai media global untuk penyebaran informasi menciptakan lingkungan komunitas baru. Penulis mengamati adanya pengumuman/pelaporan hasil ujian mahasiswa beberapa perguruan tinggi di internet. Makalah ini menyampaikan adanya kemungkinan pelaporan hasil belajar siswa sekolah menengah melalui internet beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ini adalah suatu fenomena baru yang belum diatur sehingga masyarakat yang berkepentingan dengan dunia pendidikan harus menyadari adanya peluang pelaporan hasil belajar siswa melalui internet.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2012 : 22), sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu: ketrampilan dan kebiasaan; pengetahuan dan pengajaran; sikap dan cita-cita. Sementara itu Arikunto (2008 : 133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil

akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Penilaian/pengukuran hasil belajar siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran sebagai salah satu kelengkapan tugas mengajarnya (Sudjana, 2012 : 151).

Data penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru bukan semata-mata untuk kepentingan diri guru yang bersangkutan, tetapi juga dimanfaatkan oleh semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Sudjana, 2012 : 152). Oleh karena itu data hasil penilaian perlu dilaporkan kepada semua pihak yang berkompoten yaitu: kepala sekolah, wali kelas, guru pembimbing, siswa dan akhirnya nanti kepada orang tua/wali siswa. Semua dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah.

Pelaporan data hasil belajar siswa selalu dilakukan secara berkala oleh sekolah kepada orang tua/ wali siswa dalam bentuk rapor. Laporan hasil belajar merupakan suatu informasi yang sangat berguna bagi penyelenggara pendidikan, siswa maupun orang tua/wali siswa atau lembaga lain yang membutuhkan untuk mengambil keputusan dan tindak lanjut. Selama ini pelaporan hasil belajar siswa dilakukan dengan media tradisional yaitu dicetak, baik laporan hasil mid semester, semester maupun kenaikan kelas.

Internet

Menurut Mico Pardosi (2001: 10) internet adalah jaringan luas dari komputer, yang lazim disebut dengan wordwide network. Internet adalah sumber informasi dan alat komunikasi serta hiburan. Internet (*interconnection networking*) merupakan jaringan komputer yang terhubung komputer-komputer di seluruh dunia (*world wide network*), sehingga terbentuk ruang maya jaringan komputer (*cyberspace*) dimana antara satu computer dan computer lainnya dapat saling berhubungan

atau berkomunikasi (Herningtyas, 2012: 3). Menurut Herningtyas, manfaat dari penggunaan internet antara lain adalah :

- a. Media untuk mendapatkan informasi secara cepat dan murah.
- b. Media untuk melakukan promosi dan penawaran untuk memperkenalkan produknya.
- c. Media komunikasi interaktif seperti *e-mail*, *chatting*, *mailing list*, video konferensi dan lain-lain.
- d. Media untuk membantu dalam kegiatan bisnis, pendidikan (*e-learning*), maupun sistem perdagangan secara online (*e-commerce*).

Digunakannya internet, seluruh komputer yang berbeda sistem operasinya dapat berhubungan untuk berkomunikasi, untuk mencari dan memberi informasi (Rudi Hidayat, 2005: 50), menggunakan fasilitas *web browser*, *blog* dan lain sebagainya.

Satuan Pendidikan (Sekolah)

Satuan pendidikan/sekolah merupakan suatu organisasi layanan masyarakat. Sebagai suatu organisasi, efektivitas merupakan barometer untuk mengukur keberhasilan organisasi/sekolah. Efektivitas sekolah dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain efisiensi, kepuasan, keluwesan dan adaptasi, serta penilaian dari pihak luar (Mulyasa, E., 2002: 87).

Dalam Panduan Manajemen Sekolah (1999: 192) satuan pendidikan/ sekolah sebagai unit layanan jasa memiliki pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah guru, pustakawan, laboran, teknisi, dan tenaga administrasi. Sedangkan pelanggan eksternal yaitu: pelanggan primer adalah siswa; pelanggan sekunder adalah orang tua, pemerintah, dan masyarakat; serta pelanggan tertier adalah pemakai/penerima lulusan yaitu perguruan tinggi atau dunia kerja.

Tolok ukur keberhasilan sekolah adalah tingkat kepuasan pelanggan. Dari jenis pelanggannya sekolah dikatakan berhasil jika:

1. Siswa puas dengan layanan sekolah, antara lain puas dengan pelajaran yang diterima, puas dengan perlakuan oleh guru maupun pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah dan sebagainya. Pendek kata siswa menikmati situasi sekolah.
2. Orang tua siswa puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua. Misalnya puas karena menerima laporan periodik tentang perkembangan siswa maupun program-program sekolah.
3. Pihak pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi, industri, masyarakat) puas karena menerima lulusan dengan kualitas yang sesuai dengan harapan.
4. Guru dan karyawan pas dengan pelayanan sekolah, misalnya pembagian kerja, hubungan antar guru/karyawan/pimpinan, gaji/honorarium, dan sebagainya. (Depdiknas, 1999: 193)

Ada lima sifat layanan yang harus diwujudkan agar pelanggan puas yaitu:

1. Keterpercayaan (*reliability*). Artinya layanan sesuai dengan yang dijanjikan. Beberapa aspek dalam keterpercayaan antara lain kejujuran, aman, tepat waktu dan ketersediaan.
2. Keterjaminan (*assurance*). Artinya, sekolah mampu menjamin kualitas layanan yang diberikan. Beberapa aspek dalam keterjaminan misalnya kompetensi guru/staf dan keobyektifan.
3. Penampilan (*tangible*). Artinya bagaimana situasi sekolah tampak baik. Beberapa aspek dalam penampilan misalnya kerapian, kebersihan, keteraturan, dan keindahan.
4. Perhatian (*empathy*). Artinya sekolah memberikan perhatian penuh kepada pelanggan. Beberapa aspek dalam perhatian misalnya

melayani pelanggan dengan ramah, memahami aspirasi mereka, dan berkomunikasi dengan baik.

5. Ketanggapan (*responsiveness*). Artinya sekolah harus cepat tanggap terhadap kebutuhan pelanggan. Beberapa aspek dari ketanggapan misalnya tanggap terhadap kebutuhan pelanggan dan cepat memperhatikan dan mengatasi keluhan-keluhan yang muncul. (Depdiknas, 1999: 194).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa tingkat keberhasilan sekolah dapat diukur dari efektivitas sekolah. Salah satu indikator efektivitas sekolah adalah tingkat kepuasan pelanggan. Tingkat kepuasan pelanggan dapat tercapai jika sekolah mampu mewujudkan lima sifat layanan di atas yang antara lain memuat aspek kejujuran, tepat waktu, ketersediaan, memahami aspirasi pelanggan, berkomunikasi dengan baik, tanggap terhadap kebutuhan pelanggan, dan cepat memperhatikan dan mengatasi keluhan-keluhan yang muncul.

Pelaporan Penilaian Hasil Belajar Melalui Internet

Beberapa tahun belakangan ini penggunaan internet tumbuh dengan pesat. Hal ini membuat para akademisi di perguruan tinggi peduli terhadap penyebaran pelaporan hasil ujian mahasiswa melalui internet. Praktek ini diharapkan akan meningkatkan luasnya pada pelaporan hasil belajar siswa sekolah menengah di masa yang akan datang. Pelaporan hasil belajar akan bergeser secara bertahap dari metode pencetakan menjadi menggunakan internet sampai ke tingkat sekolah menengah yang jangkauan siswanya sudah lintas kabupaten/propinsi.

Beberapa kelemahan penggunaan media tradisional adalah membutuhkan waktu, biaya dan distribusi yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan media global melalui internet.

Keuntungan yang didapatkan sekolah jika menggunakan internet sebagai media pelaporan hasil belajar antara lain adalah menghemat biaya cetak, terlebih pada hasil belajar siswa dengan kurikulum 13 yang mencapai belasan lembar tiap semester (memenuhi aspek tanggap terhadap kebutuhan pelanggan). Hemat waktu dan biaya distribusi terutama bagi orang tua siswa, karena tidak harus meninggalkan tempat/pekerjaan (memenuhi aspek cepat memperhatikan dan mengatasi keluhan-keluhan yang muncul). Selain itu juga menghemat biaya foto copy dan waktu legalisir untuk melayani permintaan insidental dari siswa atau lembaga lain yang membutuhkan (memenuhi aspek ketersediaan).

Keuntungan lain penggunaan internet sebagai media pelaporan hasil belajar adalah bahwa internet memperbaiki akses siswa atau orang tua/wali siswa terhadap informasi sesuai dengan kebutuhannya. Internet juga memungkinkan sekolah untuk memberikan informasi yang lebih luas dari pada informasi yang disediakan oleh laporan cetak (rapor), misalnya sejarah nilai, disiplin, motivasi belajar, kesulitan belajar, sikap dan lain sebagainya. Perbaikan dalam hal akses ini pada akhirnya menghasilkan penyebaran informasi yang lebih banyak (memenuhi aspek berkomunikasi dengan baik).

Penggunaan internet sebagai sarana pelaporan hasil belajar merupakan suatu fenomena baru. Pelaporan hasil belajar siswa secara online akan meningkatkan ketepatanwaktuan karena informasi tersebut dapat diakses dengan segera oleh pengguna dalam hitungan menit/detik (memenuhi aspek tepat waktu). Selain itu penggunaan internet juga dapat digunakan untuk memperluas lingkup informasi, karena tingkat banyaknya informasi yang dikirimkan tidak akan mempengaruhi besarnya biaya seperti dalam metode tradisional. Penggunaan internet juga memungkinkan tingkat interaksi yang lebih tinggi antar pihak yang

terlibat dan atau berkepentingan.

Keuntungan penggunaan internet sebagai media pelaporan hasil belajar siswa tentunya tak akan lepas dari kemungkinan munculnya berbagai isu antara lain tentang efisiensi akses, pengenalan kesalahan, keamanan dan integritas informasi dan isu-isu profesionalitas lainnya. Akses informasi melalui internet saat ini dibatasi oleh biaya peralatan dan jasa serta kemampuan menggunakan komputer. Oleh karena itu untuk mendukung efisiensi akses laporan hasil belajar melalui internet dibutuhkan keyakinan bahwa informasi yang disediakan melalui internet tersebut telah diungkapkan terlebih dahulu atau secara simultan digunakan bentuk komunikasi lain (memenuhi aspek berkomunikasi dengan baik).

Faktor keamanan dan integritas juga akan mempengaruhi intensitas pemakai. Keamanan dan integritas informasi sekolah yang dilaporkan melalui internet bisa dikompromikan secara intensif atau tidak intensif. Oleh karena itu sekolah memiliki tanggungjawab penuh untuk menjamin keamanan dan integritas informasi/hasil belajar siswa yang diungkapkan melalui internet.

Faktor-Faktor Potensial Yang Mempengaruhi Pelaporan Hasil Belajar Melalui Internet

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan hasil belajar siswa melalui internet antara lain adalah :

1. Ukuran Sekolah

Ukuran sekolah yang besar dengan jumlah siswa yang besar lebih mungkin untuk membuat website dan menggunakannya untuk melaporkan hasil belajar siswa. Sekolah yang besar memperoleh keuntungan dari membuat website dan menggunakannya sebagai pelaporan hasil belajar siswa karena penggunaan internet

menghasilkan penghematan biaya pencetakan laporan hasil belajar selain menghemat waktu.

2. Kualitas Sekolah

Satuan pendidikan atau sekolah dengan kualitas/keberhasilan/efektivitas yang lebih baik akan menjadi tujuan para orang tua siswa dari berbagai daerah untuk menempuh pendidikan. Sekolah demikian akan mendorong penyebaran informasi pada publik dan siap melakukan pelaporan hasil belajar siswa kepada pelanggan melalui internet. Penggunaan internet menunjukkan tingkat kepercayaan diri pengelola sekolah akan kualitas dan kelangsungan hidup sekolah.

3. Penyebaran Siswa

Satuan pendidikan dengan penyebaran siswa yang lebih luas dengan jangkauan wilayah yang luas lebih mungkin menggunakan internet sebagai media pelaporan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan posisi pengelolaan sekolah dan orang tua/wali siswa yang memiliki tempat tinggal yang terpisah jauh. Dengan adanya internet maka diharapkan masalah jarak tidak akan mengurangi pengawasan terhadap pengelola sekolah.

Penutup

Pengembangan internet sebagai media komunikasi secara global menciptakan jaringan yang baru bagi satuan pendidikan (sekolah). Meningkatnya penggunaan, kemampuan multimedia dan kapasitasnya untuk berkomunikasi secara interaktif, internet merupakan peluang untuk penyampaian laporan hasil belajar siswa. Akan tetapi internet juga memiliki keterbatasan karena pelaporan hasil belajar siswa melalui internet belum ada peraturannya, sehingga dikhawatirkan akan terjadi pengaburan informasi.

Untuk menghindari terjadinya pengaburan informasi pelaporan hasil belajar maka instansi terkait harus memberikan perhatian terhadap praktek pelaporan hasil belajar siswa untuk menjamin efektivitas pengendalian dan keamanan atas informasi dan laporan hasil belajar yang ditampilkan dalam website sekolah. Diperlukan kehati-hatian akan kemungkinan timbulnya resiko dan berbagai pengaruh laporan hasil belajar yang ditampilkan dalam website sekolah.

Pelaporan hasil belajar siswa melalui internet membutuhkan kerangka kerja dan aturan agar peran fundamentalnya bagi pengguna menjadi lebih maksimal. Akses pelaporan hasil belajar secara global pada internet dapat menghasilkan dorongan yang lebih besar bagi terbentuknya standar global bagi peraturan sekolah yang akan melaporkan hasil belajarnya melalui internet.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaporan hasil belajar siswa melalui internet yaitu ukuran sekolah, kualitas sekolah, dan penyebaran sekolah. Ukuran sekolah dan penyebaran sekolah yang lebih besar akan menghasilkan penghematan biaya dan waktu, serta efektivitas dan efisiensi tenaga, sedangkan kualitas sekolah yang lebih tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi pula.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud, 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Herningtyas Dwiani, Kurniawati, Heppy. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi SMA/MA*. Kelas XI Sem.Gasal. Klaten: Viva Pakarindo.

- Hidayat, Rudi,dkk. 2005. *Teknologi Informasi dan Komunikasi SMA/MA kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pardosi, Mico. 2001. *Pengenalan Internet*. Surabaya: Indah.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Guru: Insan Akademik Yang Mesti Berbudaya!

Oleh: Sri Kristati

Guru SMP Negeri 3 Jumapolo Kabupaten Karanganyar

Pendahuluan

Guru merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan atas peserta didiknya. Oleh karena itu, profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang serius dan bermartabat, sehingga guru benar-benar mampu berupaya untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kompetensinya. Fungsi, peran, dan kedudukan guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab dapat tercapai.

Guru – *digugu lan ditiru*, kata orang Jawa, adalah sosok yang selayaknya dapat ditiru dan diteladani oleh peserta didik pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Segala sikap dan perilaku guru akan selalu menjadi sorotan yang serius. Guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya harus selalu berpegang pada kode etik dan juga memegang prinsip “inging-tut”: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Hal itu tentu saja mengingat bahwa tugas guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi lebih daripada itu, guru harus mendidik membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya.

Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, hendaknya hal itu didukung dengan upaya

peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru. Permasalahan ini sebenarnya telah terakomodasi dengan dikeluarkannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP 19 Tahun 2005 tentang Standarisasi Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Melalui Jalur Portofolio, dan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan.

Selain tugas pokok yang harus dilaksanakan terkait dengan pelayanan terhadap peserta didik, guru juga harus memenuhi tanggung jawab secara administratif berkaitan dengan peningkatan karier. Adanya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 (sebagai pengganti SK Menpan Nomor 84 Tahun 1993) di dalamnya terdapat beberapa perubahan yang dianggap memberatkan guru. Perubahan yang dimaksud adalah prasyarat kenaikan pangkat mulai dari guru golongan III/b yang diwajibkan memiliki kegiatan Pengembangan Diri (PD) dan mengikuti kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Perubahan Permenpan tersebut bisa menjadi peluang bagi guru-guru yang kreatif dan inovatif karena mereka mendapatkan kebebasan untuk berkreasi mengungkapkan ide-ide atau gagasan untuk mencari terobosan baru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang diampu dan dilaksanakannya. Tetapi, itu bisa berarti hambatan bagi mereka yang telah merasa berada pada zona aman dan nyaman. Mereka menjadi terusik ketika harus mengadakan penelitian, harus membuat karya ilmiah, harus mengikuti diklat, dan sebagainya. Ujung-ujungnya, mereka akan menempuh jalan pintas yang cenderung lebih mengenakan dirinya. Hal yang pantas dipertanyakan adalah apakah profesionalitas guru dapat meningkat dalam kondisi yang demikian itu dan apakah kualitas pendidikan dapat meningkat.

Kode Etik Guru

Kode etik dalam Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) (Pasal 1) adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia, merupakan pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Pedoman sikap dan perilaku yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

Guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi (tupoksi)-nya hendaknya selalu berpegang pada kode etik yang telah ditetapkan itu. KEGI mesti menjadi pedoman sikap dan perilaku dalam pelaksanaan tugas guru, sehingga guru terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat mencederai citranya sebagai guru Indonesia. Tujuan dari KEGI adalah menempatkan guru Indonesia sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi oleh undang-undang.

Sosok guru, bagaimana pun, akan menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran di sekolah maupun di masyarakat di luar sekolah. Dalam menjalankan tugas profesionalnya itu guru harus memiliki modal dasar yang berupa kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Suyanto, 2013: 50). Yang sering terjadi justru sebaliknya, tidak jarang guru bertindak jauh, menjauh, dan menjauhi kode etik yang ada. Celakanya, ini patut untuk disayangkan, tindakan atau perilaku guru yang menyimpang dari kode etik tersebut lama-kelamaan justru menjadi

kebiasaan dan semakin banyak pengikutnya. Kalau sudah demikian keadaannya, posisi KEGI tinggallah sebagai semboyan atau slogan yang hanya menghiasi lembar-lembar buku tertentu, yang hanya akan diingat dan dicari manakala itu dibutuhkan. Bahkan, bias dimungkinkan tidak sedikit guru yang tidak atau belum mengenalnya.

Wujud Penyimpangan dari KEGI

Guru adalah insan manusia yang mengemban tugas profesi sebagai pendidik. Sebagai pendidik yang profesional, guru hendaknya selalu berupaya mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya. Tugas guru untuk dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan berdaya saing untuk saat sekarang ini menjadi sangat penting dan tidak boleh ditunda-tunda. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesadaran, keseriusan, dan kerja keras guru.

Kenyataan yang cukup memprihatinkan telah terjadi dalam dunia pendidikan di negeri ini. Seperti diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Anies Baswedan, pada 2014 yang lalu di hadapan para Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, bahwa pendidikan Indonesia sedang dalam keadaan gawat darurat. Indikator untuk itu adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan.
2. Nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 75.
3. Menurut *The Learning Curve*, kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-40 dari 40 negara.
4. Untuk pemetaan di bidang pendidikan tinggi, Indonesia berada pada peringkat ke-49 dari 50 negara yang diteliti.
5. Pendidikan Indonesia masuk pada peringkat ke-64 dari 65 negara

yang dikeluarkan oleh lembaga *Programme for International Study Assessment* (PISA), pada tahun 2012.

6. Indonesia menjadi peringkat 103 dunia untuk negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar (Mulyasa, 2015: 3).

Indikator-indikator tersebut di atas perlu dijadikan perhatian untuk segera dilakukan langkah-langkah perbaikan agar pendidikan di Indonesia semakin berjaya dan tidak justru semakin terpuruk. Kaitannya dengan tanggung jawab guru, baik dari sisi profesionalisme maupun dari sisi pengembangan karier, seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat mengakibatkan dampak buruk bagi dunia pendidikan di Indonesia ini. Penyimpangan yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap dan/atau perilaku yang jauh, menjauh, atau menjauhi, yakni meninggalkan ketentuan dari apa yang seharusnya. Penyimpangan yang dilakukan oleh guru di antaranya dalam hal: tidak disiplin dalam hal waktu, teknik mengajar yang asal-asalan, penguasaan materi ajar yang terlalu minim, dan kejujuran dalam evaluasi yang masih perlu dipertanyakan. Dalam publikasi ilmiah masih terdengar banyak terjadi praktek-praktek plagiarisme, ketidakjujuran dalam pembuatan karya inovatif, dan seterusnya.

Pembahasan tentang penyimpangan-penyimpangan tersebut dalam tulisan ini pada tiga hal terlebih dahulu, yakni: a. pelaksanaan pembelajaran, b. mekanisme kenaikan pangkat, dan c. pemanfaatan tunjangan profesional. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penyimpangan dalam Pembelajaran

Persepsi guru tentang mengajar atau pembelajaran akan sangat mempengaruhi bagaimana gaya guru tersebut mengajar atau mengelola pembelajaran di kelas. Banyak guru yang mempunyai

persepsi bahwa mengajar itu hanyalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga yang terjadi peserta didik akan dipandang sebagai wadah yang siap menampung apa saja yang disampaikannya. Peserta didik tidak diberi ruang untuk aktif dan kritis terhadap pembelajaran yang diikutinya. Setelah materi selesai disampaikan oleh guru, peserta didik akan diuji kemampuannya dalam menangkap materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Apabila para siswa tidak mampu memperoleh hasil yang baik, kesalahan akan cenderung ditimpakan kepada peserta didik. Peserta didik akan diberi predikat pasif, malas, kurang motivasi, tidak ada minat belajar, dan seterusnya.

Kenyataan di atas seharusnya sudah tidak perlu terjadi. Guru harus mempunyai persepsi yang benar tentang mengajar atau pembelajaran seperti yang semestinya. Guru harus paham tentang pembelajaran seperti yang tertuang dalam Pasal 19 ayat (1) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Isi dari itu bahwa pembelajaran harus disajikan secara menarik, yang wujud pembelajarannya adalah interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Maka, agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembelajaran, guru dituntut untuk: (1) menguasai materi pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum; (2) mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik; dan (3) memahami gaya dan kebutuhan belajar siswa. Dalam hal ini guru melakukan penyimpangan dari budaya tanggung jawab dan budaya aktif-kreatif-inovatif yang semestinya selalu menjadi spirit dalam melaksanakan tupoksinya.

b. Penyimpangan dalam Mekanisme Kenaikan Pangkat

Pada sisi pengembangan karier guna menunjang profesionalitas, guru dituntut untuk meningkatkan potensi dan kompetensinya melalui kegiatan pengembangan diri (PD) dan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Hal ini seiring dengan pemberlakuan Permenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang di sana terdapat perubahan dalam mekanisme pengajuan kenaikan pangkat bagi guru. Bahwa untuk kenaikan pangkat guru mulai dari golongan III/b ke III/c dan seterusnya, guru diwajibkan memiliki kredit poin dari unsur PD dan PKB yang bobotnya semakin meningkat mengikuti jenjang kepangkatan yang akan diraih.

Unsur PD dapat dipenuhi melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional dan kegiatan kolektif guru. Sementara, unsur PKB dapat dipenuhi melalui publikasi ilmiah (PI) dan karya inovatif (KI). Untuk pemenuhan tuntutan pada unsur PD dan PKB tersebut, mau atau tidak mau guru memang harus selalu aktif, kreatif, dan inovatif. Walaupun, sejatinya tanpa ada aturan seperti itu pun, guru seharusnya memang selalu aktif-kreatif-inovatif.

Kenyataan tersebut tentunya tidak mengesankan dan tidak menyenangkan bagi guru. Dalam pelaksanaannya banyak terjadi penyimpangan yang disebabkan oleh kekurangpahaman guru terhadap peraturan baru tersebut, rasa dan sikap malas guru untuk melaksanakannya, guru merasa tidak mampu, bahkan guru takut tidak bisa memenuhi kewajiban tersebut. Yang terjadi mereka melakukan plagiarisme dengan sengaja atau tidak disengaja. “Dengan sengaja”, artinya mereka berusaha membuat PI/KI sendiri, tetapi dengan mengambil sebagian atau keseluruhan tulisan orang

lain yang diedit di sana-sini, kemudian diakui sebagai hasil tulisannya sendiri. “Tidak disengaja”, sangat dimungkinkan terjadi ketika mereka dalam mendapatkan PI/KI meminta bantuan „biro jasa“PI/KI. Mereka hanya tahu beres mendapatkan PI/KI tanpa mengetahui latar belakang, isi, teori, hasil, dan referensi yang digunakannya. Walaupun bias dikatakan „tidak disengaja“, tetapi derajatnya dapat dikatakan dengan plagiarism total.

Jika jalan di atas yang ditempuh oleh para guru, maka yang bersangkutan akan mendapatkan kesulitan dalam memper-tanggungjawabkan hasil PI/KI-nya tersebutm kepada publik maupun pihak yang berkompeten. Secara bobot kredit poin memang mungkin dapat terpenuhi, tetapi secara kualitas mereka tidak mendapatkan kemajuan apa-apa, tidak mendapatkan „ilmu“ apa-apa. Padahal, dalam penulisan PI ada ketentuan bahwa PI harus asli, perlu, ilmiah, dan konsisten (APIK), dan harus ditulis dengan kejujuran mutlak. Dan, jika hal-hal negatif di atas terjadi pada para guru Indonesia, sama saja dengan para guru itu sudah menyimpang dari nilai-nilai budaya kerja keras, kerja sungguh-sungguh, disiplin, tertib, dan kejujuran akademik.

Untuk menghindari penyimpangan dalam hal tersebut, guru dapat belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kolektif, misalnya melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengtan mengadakan diklat, workshop, seminar, bedah jurnal, dan seterusnya. Unsur PI jalur yang dapat ditempuh bisa berupa: presentasi pada forum ilmiah, publikasi hasil penelitian/PTK, penyusunan diktat pelajaran/modul, menyimak buku pedoman guru, menyusun makalah tinjauan ilmiah, menulis tulisan ilmiah populer, dan atau artikel ilmiah murni yang dijurnalkan.

Sedangkan untuk karya inovatif dapat dipenuhi dengan: menciptakan atau meng-*create* karya seni, membuat/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum. Di samping semua itu, ada ketentuan lain, untuk bisa mendapatkan pengakuan/penilaian seperti yang diharapkan, pembuatan PI/KI tersebut mesti mengikuti sistematika sesuai jenis karyanya dan ditulis dalam masa penilaian yang diajukan.

c. Penyimpangan dalam Pemanfaatan Tunjangan Profesi

Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas kinerja guru melalui sertifikasi guru, dengan memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar profesional. Sertifikat diberikan setelah guru mengikuti serangkaian proses melalui jalur portofolio, PLPG, atau PPG yang ditandatangani perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi. Sertifikat itu diterbitkan dalam rangka atau sebagai bukti adanya pengakuan formalitas yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional yang profesional.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) dinyatakan bahwa guru berhak mendapat tunjangan profesi. Namun, tujuan utama sertifikasi guru bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana yang disyaratkan dalam kompetensi guru (Suyanto, 2013: 41). Sehingga, fokus utama sertifikasi guru bukanlah pada peningkatan jumlah pendapatan guru yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Secara terinci tujuan sertifikasi adalah sebagai berikut: 1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional; 2)

meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan; 3) meningkatkan martabat guru; dan 4) meningkatkan profesionalitas guru (Suyanto, 2013: 41). Yang terjadi pada sertifikasi guru pada dewasa ini, justru kebalikan dari tujuan utamanya seperti tertulis itu tadi. Guru yang telah memiliki sertifikat profesional berlomba-lomba bagaimana pun caranya untuk mencapai pemenuhan jam mengajar (24 jam/minggu) seperti yang telah dipersyaratkan, supaya bias mengajukan pencairan tunjangan profesi. Hal itu tentunya menyimpang dari tujuan sertifikasi itu sendiri. Jalan yang ditempuh untuk mencapai pemenuhan jam mengajar tidak jarang pula merugikan dan mengorbankan guru yang lain, baik sesama pengampu mata pelajaran yang sama, maupun guru pengampu mata pelajaran yang lain.

Pemanfaatan tunjangan profesi guru ini pun mayoritas tampak menyimpang dari tujuannya. Pendapatan dari tunjangan profesi lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di luar kebutuhan primer, apalagi terkait dengan peningkatan kualitas kinerja. Memang sangat manusiawi bahwa guru sebagai manusia cenderung berupaya untuk memenuhi kebutuhan manusiawinya. Itu tentu saja tidak salah atau boleh saja. Hanya saja, mesti harus ada upaya untuk membuat pola yang seimbang antara kebutuhan manusiawi yang non-akademik dengan kebutuhan yang akademik guru. Banyak dijumpai betapa berbedanya penampilan guru antara sebelum dan setelah menerima tunjangan profesi. Disayangkan perbedaan itu bukan pada peningkatan profesionalitasnya, melainkan pada gaya dandanan, pakaian, dan segala perniknya untuk penampilan fisik dan kendaraan yang dikendarainya. Akhirnya, banyak sindiran yang diungkapkan oleh professional-profesional lain terhadap guru dengan istilah „aji

mumpung“, „mana korelasinya“, dan seterusnya. Tentu saja sindiran itu tidak berlaku untuk guru secara keseluruhan, mengingat masih ada juga para guru yang dapat diandalkan idealismenya, integritasnya, kapabilitasnya, kapasitasnya, dan seterusnya.

Sebagai contoh kasus, sungguh ironis jika untuk saat-saat seperti sekarang ini masih ada guru yang belum mampu memanfaatkan laptop untuk mendukung tugas-tugasnya, namun mereka mahir bersaing dalam memanfaatkan *smartphone*. Seharusnya tunjangan profesi guru itu disisihkan untuk keperluan seperti membeli laptop atau peralatan lain yang mendukung kepentingan peningkatan dan pengembangan profesionalitas guru.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa para guru masih belum mampu mengamalkan nilai-nilai budaya disiplin, tertib, bersyukur secara proporsional, taat pada aturan, ingin maju, ingin selalu berkembang, ingin selalu memberikan yang terbaik kepada pihak lain, dalam hal ini siswa dan masyarakat. Guru mesti sadar untuk selalu meningkatkan wawasan dan pengetahuannya dengan mengadakan buku-buku, letaratur, atau referensi yang relevan dan mutakhir. Sudah tentu buku-buku tersebut tidak hanya sebatas penghias meja atau rak buku saja, melainkan benar-benar dibaca, dipahami, dan dimengerti, sehingga di samping untuk menambah perbendaharaan ilmunya, buku-buku tadi dapat menginspirasi guru untuk melakukan terobosan-terobosan inovatif dalam pendidikan/pembelajaran di kelas/sekolah. Demikian halnya, betapa menyedihkan jika para guru memanfaatkan tunjangan profesinya untuk menempuh studi lanjut. Dengan semua itu, harapannya para guru secara sadar dan sungguh-sungguh selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan atau pembelajarannya.

Penutup

Betapa pentingnya fungsi, peran, dan kedudukan guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya guru harus selalu berpegang teguh pada kode etik (KEGI) yang telah ditetapkan dan berprinsip: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Yang harus selalu diingat bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam setiap perubahan yang terjadi guru harus dapat menghadapinya secara positif, dengan menangkapnya sebagai peluang untuk membuat terobosan-terobosan baru. Dengan demikian guru akan dapat terhindar dari penyimpangan yang dapat mencederai citranya. Guru mesti selalu aktif, kreatif, dan inovatif untuk selalu mencaritemukan teknik-teknik pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Guru harus selalu aktif meningkatkan wawasan dan pengetahuannya melalui membaca dan menuangkan gagasan-gagasannya sekaligus mencoba untuk menyampaikan hasil gagasannya melalui media massa seperti majalah, jurnal, dan sebagainya. Dengan harapan kebiasaan menuangkan gagasan ini akan membudaya dan membawa dampak yang menyejukkan bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai manusia secara otomatis guru adalah makhluk yang berbudaya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak guru mesti tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya yang ada.

Daftar Pustaka

- Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kode Etik Guru Indonesia*. Jakarta.
- _____. Pendidikan Nasional. 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Pendidik, Buku 4 Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*. Jakarta.
- Kristati, Sri. 2015. “Guru Seni Budaya dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan”, *Jurnal IMAJI* Volume 13, No. 2, Agustus 2015. Hal. 130145. Yogyakarta: FBS UNY.
- Menteri PAN dan RB. 2009. *Permenpan dan RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya*. Jakarta: Kemenpan dan RB RI.
- Mulyasa. 2015. *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PP Nomor 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Suyanto. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Wibowo, Agus & Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurikulum Bukan Senjata Pamungkas Keberhasilan Pendidikan

Oleh: Widiatmoko Herbimo
Guru SMK Negeri 4 Yogyakarta

Pendahuluan

Bicara pendidikan di Indonesia, kita tidak lepas dari yang namanya kurikulum. Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pelaksanaan pendidikan formal di sekolah. Setiap praktek pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, maupun kemampuan bekerja.

Dalam sejarahnya, kurikulum pendidikan di Indonesia kerap berubah, bahkan setiap ada pergantian Menteri Pendidikan. Namun, mutu pendidikan di Indonesia hingga kini belum mampu memenuhi standar yang jelas dan mantap. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan terakhir kurikulum 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi dan Iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya hanya ada pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam realisasinya. Namun, kenyataannya kurikulum di Indonesia masih berjalan di tempat dan kemajuannya masih jauh dari yang diharapkan. Dengan demikian, persoalan yang muncul adalah seperti apakah konsep

dari kurikulum, sejauh mana fungsi dari para guru atau pendidik, dan mengapa kurikulum di Indonesia selalu berganti, namun pendidikan di Indonesia cenderung tidak berubah.

Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum.

Ada tiga konsep tentang kurikulum, yakni kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi (Sukmadinata, 2000).

Pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis, hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat. Kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, suatu provinsi, atau seluruh negara.

Kedua, kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum, sistem yang merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum. Fungsi dari system kurikulum adalah

bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi, bidang studi kurikulum. Sudah tentu, itu merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pembelajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil pembelajaran dan pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara peserta didik dan lingkungannya (Johnson, 1967). Interaksi seperti itu bukan kurikulum, tetapi pembelajaran. Semua yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan, seperti perencanaan isi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi termasuk dalam pembelajaran, sedangkan kurikulum hanya berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik.

Kurikulum sebagai bidang studi membentuk suatu teori yaitu teori kurikulum (Beauchamp, 1968). Bidang cakupan teori atau bidang studi kurikulum meliputi konsep kurikulum, penentuan kurikulum, pengembangan kurikulum, desain kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum. Selain sebagai bidang studi, kurikulum juga sebagai rencana pembelajaran dan sebagai suatu sistem yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Sebagai suatu rencana pembelajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pembelajarannya, alat-alat pembelajaran, dan jadwal waktu pembelajaran. Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem

sekolah.

Terlepas dari pro dan kontra yang ada, beberapa ahli lain memandang kurikulum adalah rencana pendidikan atau pembelajaran. Sistem persekolahan terbentuk atas empat sub-sistem yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu system menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama system kurikulum adalah pengembangan, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya, sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya. Sistem kurikulum juga berfungsi menjaga supaya kurikulum tetap dinamis.

Peran dan Fungsi Guru

Menurut Peraturan Pemerintah, guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Maka, peran guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya. Guru sebagai pendidik dan pengajar, diibaratkan seperti orang tua kedua yang membelajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi dasar dan kemampuan secara optimal.

Menurut Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997), peran guru dibagi menjadi empat belas macam

sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik; guru menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
2. Guru sebagai Pengajar; guru harus dapat mempengaruhi peserta didiknya dalam berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, guru dalam pembelajaran harus melakukan beberapa hal, di antaranya membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, menyintesis, menanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar dan menyesuaikan metode pembelajaran. Guru sebagai pengajar dapat memiliki kekuatan maksimal. Guru harus berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat mengajar yang telah dimiliki ketika mempelajari materi standar.
3. Guru sebagai Pembimbing; guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan peserta didik, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.
4. Guru sebagai Pemimpin; guru dengan kepribadian dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi imam atau pemimpin dalam mengarahkan dan menunjukkan langkah peserta didiknya.
5. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran; guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran, juga dituntut selalu

menambah pengetahuan dan keterampilan supaya tidak ketinggalan zaman.

6. Guru sebagai Model dan Teladan; terdapat kecenderungan yang besar yang menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.
7. Guru sebagai Anggota Masyarakat; guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, di antaranya melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan.
8. Guru sebagai Administrator; guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Guru dituntut bekerja secara administrasi teratur, segala pelaksanaan dalam kaitannya proses pembelajaran perlu diadministrasikan secara baik. Administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana pembelajaran, mencatat hasil belajar, dan seterusnya sebagai dokumen yang berharga. Guru melaksanakan tugasnya dengan baik.
9. Guru sebagai Penasehat; peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan yang dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Guru harus menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam. Guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
10. Guru sebagai Inovator; tugas guru dalam hal ini menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai

jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

11. Guru sebagai Pendorong Kreativitas; guru harus senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik daripada yang telah dikerjakan sebelumnya.
12. Guru sebagai Emansipator; guru harus cerdas, diharapkan guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insane merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru harus mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan sering membebaskan peserta didik dari *selfimage* yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.
13. Guru sebagai Evaluator; penilaian merupakan aspek yang paling kompleks dalam pembelajaran. Teknik apa pun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.
14. Guru sebagai Kulminator; guru harus dapat mengarahkan proses pembelajaran secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya, peserta didik akan melewati tahap kulminasi, tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bias mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran evaluator.

Begitu banyak peran yang harus dimiliki oleh guru. Peran-peran tersebut harus dilaksanakan dengan hati yang sadar dan keinginan yang matang. Yang menjadi pertanyaan, apakah semua guru di Indonesia telah melakukan peran tersebut atau paling tidak separuh dari peran yang diharapkan itu.

Kurikulum dan Guru

Dari konsep kurikulum dan peran guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya harus saling bersinergi dan saling berkaitan. Pendidikan di Indonesia tidak dapat lepas dari kedua unsur tersebut. Meski sistem kurikulumnya baik, jika peran guru tidak maksimal, pendidikan tidak berjalan dengan baik. Demikian juga sebaliknya. Peran guru yang baik harus ditunjang dengan sistem kurikulum yang baik pula. Namun, kenyataan di Indonesia, kurikulum sebagai substansi proses pembelajaran di sekolah tidak dibarengi dengan peran guru yang baik.

Guru merupakan perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum terdepan di kelas dalam menjalankan tugas dan amanatnya. Guru juga merupakan penerjemah kurikulum yang sebenarnya, diolah, dan diramu kembali untuk disajikan kepada peserta didik di kelas dengan rasa nyaman dan menyenangkan. Maka, guru mesti mengerti, bahkan selalu melakukan evaluasi, pembenahan dalam setiap penyempurnaan kurikulum di satuan kerja masing-masing sekolah. Seperti dikatakan oleh Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah, Anies Baswedan, bahwa keberhasilan pendidikan bukan ditentukan oleh sistem kurikulum dan infrastruktur yang memadai, tetapi lebih kepada faktor guru dan pendidik.

Persoalan mengapa pendidikan di Indonesia tidak pernah maju walaupun selalu berganti sistem kurikulumnya, tampaknya disebabkan peran guru di Indonesia ini belum dimaknai secara maksimal. Para guru

di Indonesia kebanyakan merasa dirinya pegawai, bukan guru, yang penting masuk kelas, gaji, dan sertifikasi berjalan dengan lancar. Jiwa guru mereka tidak diresapi secara maksimal. Buku pegangan dari Pemerintah Pusat disampaikan, evaluasi dilaksanakan dan hasil dibagikan tiap semesternya, hanya itulah target sebagian besar guru di Indonesia. Padahal, sejatinya bukan hanya seperti itu tujuan dari pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 „mencerdaskan kehidupan bangsa“ tidak dapat tercapai dengan baik karena pendidikan di Indonesia tatarannya hanya pandai, hanya sebatas tahu, dan terkesan *short cut*.

Sebagai ilustrasi, Newton tidak akan menjadi penemu gravitasi ketika tertidur di bawah pohon dan kejatuhan buah apel, namun keingintahuan terhadap proses itu tidak dikembangkan secara mendalam. Begitu pula, Einstein tidak akan menjadi penemu relativitas, jika ketika ia berpacaran dengan kekasihnya tidak dikembangkan pola pikir kritisnya.

Pendidikan di Indonesia hanya berupa transfer buku, maksudnya teks yang ada di buku pegangan disampaikan ke subjek didik, tidak ada inovasi yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan anak untuk mempelajari ilmu tersebut lebih lanjut. Pendidikan diibaratkan sayur tanpa garam, hambar, dan terkesan membosankan karena guru tidak dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didiknya.

Pergantian sistem kurikulum namun tidak dibarengi dengan kepehaman guru akan tugas dan perannya dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak pernah dapat maju. Begitu pula peningkatan kompetensi guru akan menjadi percuma, apabila peran guru tidak dimaknai dengan baik oleh guru itu sendiri.

Penutup

Kurikulum hanyalah sebatas substansi, sistem, dan bidang studi yang mendukung proses pembelajaran di suatu institusi pendidikan. Namun, peran gurulah yang terpenting dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Para guru harus sadar akan pentingnya peran mereka dalam menunjang pendidikan di Indonesia, sehingga dapat menciptakan Einstein baru, Newton baru, dan penemu-penemu baru yang akan mewarnai pendidikan Indonesia di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Beauchamp, George A. 1975. *Curriculum Theory (Terjemahan:)*. Wilmette, Illinois: The KAGG Press.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologik dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nurdin, Muhammmad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group.
- Sukmadanata, Nana Syaodih. 2000. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pendekatan *scientific* dan Penilaian Autentik untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter

Oleh: Wahyuni

Guru SMK Negeri 2 Wonosari

Pendahuluan

Pendidikan karakter sering dikenal dengan istilah pendidikan watak atau budi pekerti. Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, atau akhlak mulia yang berakar dari ajaran agama, nilai-nilai adat dan sosial budaya di masyarakat. Pendidikan karakter sebenarnya merupakan wujud tindakan penegasan karakter bangsa Indonesia yang hakikatnya memang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, sejak bangsa ini ada. Namun seiring dengan perkembangan peradaban manusia karakter bangsa mulai terkikis. Krisis degradasi moral yang melanda masyarakat Indonesia saat ini tengah berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Krisis karakter ini terlihat dari adanya pergeseran sikap dan perilaku masyarakat yang meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang jujur, ramah, bersahaja, bergaya hidup sederhana, dan menghargai sesama. Namun saat ini sikap dan karakter tersebut tampak mulai langka ditemui di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Gaya hidup materialisme, hedonisme, konsumerisme, egoistis, dan apatis terhadap kepentingan umum telah menjangkiti sebagian besar masyarakat, terutama yang tinggal di wilayah perkotaan. Hal ini diperparah dengan munculnya berbagai kasus kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat, baik dari kalangan profesional, orang awam,

hingga pelajar. Penanganan secara serius, tersistem, dan berkelanjutan merupakan langkah wajib yang harus diambil untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari krisis karakter yang tengah dihadapi bangsa ini. Upaya pembentukan karakter bangsa menjadi tuntutan realistis yang harus diselenggarakan dalam sebuah sistem yang termanajemen secara dinamis. Perlunya manajemen pembentukan karakter bangsa dimaksudkan agar upaya pembentukan karakter bangsa dilakukan secara formal dan melembaga, tidak sebatas pada sosialisasi saja. Pembentukan karakter selain harus disosialisasikan juga harus ditanamkan, diajarkan, dibiasakan, dan diterapkan mulai usia dini. Oleh karenanya, pembentukan karakter harus diselenggarakan dalam sebuah paket pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal, yakni sekolah.

Karakter Siswa Yang Harus Dimiliki

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bertujuan agar nilai-nilai karakter budaya bangsa dapat lebih terinternalisasi dalam diri para siswa. Setiap lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun dan membentuk sumber daya manusia Indonesia yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi memiliki dasar karakter bangsa Indonesia yang luhur. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, terdapat delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis : Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemerintah berupaya untuk dapat menginternalisasikan ke 18 karakter tersebut pada tiap anak didik. Kurikulum 2013 yang bercirikan pendekatan saintifik dan penilaian Autentik mencoba untuk mengemas misi pendidikan karakter tersebut. Dalam kurikulum 2013 harus dikembangkan dan direalisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. Itulah yang menjadi harapan masa depan bangsa bagi para generasi muda.

Pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific*

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dalam pendekatan ilmiah

terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. Mengamati;
2. Menanya;
3. Mengumpulkan informasi;
4. Mengasosiasi; dan
5. Mengkomunikasikan

Kelima langkah pembelajaran tersebut terkandung makna sekaligus internalisasi nilai-nilai karakter sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan para siswa. Hal ini dapat dilihat pada Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 :

Tabel 1. Proses Pembelajaran

No	Tahap-tahap pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Karakter yang dikembangkan
1.	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian , mencari informasi
2.	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu , kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
3.	Mengumpulkan Informasi	melakukan eksperimen <ul style="list-style-type: none"> • membaca sumber lain selain Buku Teks Pelajaran PPKn Kelas XI • mengamati objek/ kejadian/ • aktivitas • wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat

4.	Mengasosiasi	<p>mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan</p>
5.	Mengkomunikasikan	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar</p>

Sumber: Kemendikbud, 2014 dan <http://suparlan.com>

Dalam pembelajaran yang melalui lima tahapan tersebut yang berbasis *scientific* aktivitas berpusat pada siswa, sedangkan guru menjalankan observasi pada siswa dengan merekam karakter-karakter yang dimunculkan pada masing-masing tahapan pada tiap siswa sekaligus sebagai penilaian Autentik. Namun pada pertemuan yang pertama harus sudah dilakukan sosialisasi dalam penilaian terhadap siswa tersebut, sehingga siswa dengan sadar akan memunculkan karakter-karater yang sudah ditetapkan. Dengan berulang-ulang

membiasakan bersikap sesuai dengan tabel diatas harapannya akan terinternalisasi dalam pribadi masing-masing siswa sehingga akan terwujud *character building* sesuai dengan harapan bangsa kita.

Penilaian Autentik untuk Memperkuat Karakter Siswa

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Budimansyah, Dasim:2002:12). Beberapa karakteristik penilaian autentik sebagai berikut :

1. Penilaian merupakan ***bagian*** dari proses pembelajaran, bukan terpisah dari proses pembelajaran.
2. Penilaian mencerminkan hasil proses pembelajaran pada ***kehidupan nyata***, tidak berdasarkan pada kondisi yang ada di sekolah.
3. Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran dan metode yang sesuai dengan karakter dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup ***semua ranah*** sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.
5. Penilaian mencakup penilaian ***proses*** pembelajaran dan ***hasil*** belajar.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu ***sikap spiritual*** yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan ***sikap sosial*** yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada

Kompetensi Inti 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada Kompetensi inti 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah ***indikator perilaku yang diamati***. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik (Listyarti, 2008). Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya:

- 1) Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya, perencanaan mencakup indikator atau aspek apa yang akan diamati dari suatu proses.
- 2) Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala, modellainnya.
- 3) Pencatatan dilakukan selekas mungkin tanpa diketahui oleh peserta didik.

- 4) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

Berikut ini disajikan salah satu contoh format penilaiannya.

- b) Contoh Format Lembar Observasi Kegiatan Diskusi
 Lembaran ini diisi oleh guru pada waktu istirahat atau setelah selesai diskusi. Lembaran ini mencatat keefektifan peserta diskusi dalam 3 (tiga) kode nilai akhir, yaitu: A (Baik), B (Cukup), dan C (Kurang). Pada kolom Aspek Penilaian yang terdiri dari sikap, pendapat dan bahasa, tuliskan skor angka 1- 4 pada kolom penilaian, tuliskan rata-rata skor dan konversi kode nilainya.

Tabel 2. Format Lembar Observasi Kegiatan Diskusi

NAMA	ASPEK YANG DINILAI			SKOR	NILAI
	JUJUR	KERJAMA	TOLERANSI		
AGUNG					
BUDI					

Hakikatnya, pendidikan karakter tidak sebatas pada pengejawantahan pada saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya telah dan dapat diintegrasikan dalam berbagai bentuk interaksi pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal. Oleh karenanya, upaya untuk menanamkan karakter bangsa yang luhur harus lebih diperluas lagi secara nyata dalam pola keseharian semua warga sekolah. Di lingkungan sekolah, setiap orang dewasa sangat dimungkinkan dianggap dan ditempatkan sebagai *role model* oleh peserta didik. Menjadi seorang teladan merupakan tanggung jawab moral yang berat, karena tidak ada manusia yang serba sempurna. Demikian halnya seorang pendidik. Menjadi seorang teladan bukan masalah pilihan atau

bukan pilihan, tetapi berprofesi sebagai seorang guru, akan secara otomatis menjadikan guru mau tidak mau dijadikan sebagai teladan terutama bagi murid-muridnya.

Hal ini menuntut guru untuk bersikap profesional. Penanaman pendidikan karakter oleh guru, selain dapat diintegrasikan melalui penyelenggaraan pembelajaran di kelas, juga dapat diinteraksikan dengan profesionalisme guru dalam mengemban amanah sebagai seorang pendidik. Kedisiplinan, kejujuran, ketegasan, kemampuan akademis merupakan aspek-aspek yang ternyata sangat diperhatikan oleh banyak pihak, terutama peserta didik. Tidak berlebihan rasanya jika guru seringkali mendapatkan tanggapan yang beragam dari peserta didiknya. Baik yang menyatakan kritik maupun memperoleh kepercayaan dari peserta didik sebagai seorang guru yang profesional dan berkualitas.

Managemen pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah merupakan kerja bersama, sehingga harus melibatkan secara aktif semua warga sekolah, agar tercipta atmosfer kehidupan kampus yang erat dengan nilai-nilai karakter bangsa. Bila hal ini dapat dilaksanakan, tidak menutup kemungkinan nilai-nilai karakter bangsa mampu terinternalisasi dalam diri setiap peserta didik.

Penutup

Setiap lembaga pendidikan diwajibkan untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Merebaknya degradasi moralitas bangsa menjadikan pendidikan sekali lagi dituding belum mampu menjalankan fungsinya untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cakap secara kemampuan akademis dan keterampilan saja, namun juga memiliki sikap dan karakter yang cakap. Menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang luhur bukanlah sebuah

langkah instan yang mudah dilakukan dan hasilnya langsung dapat dilihat.

Semua elemen bangsa tentunya memiliki kewajiban yang sama dalam hal penanaman karakter bangsa pada generasi penerus bangsa. Namun lembaga pendidikan memang memiliki porsi dan tanggung jawab yang besar agar usaha tersebut dapat menuai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang saat ini sangat gencar dilaksanakan senantiasa membutuhkan pemikiran-pemikiran mutakhir. Tujuannya agar pelaksanaan pendidikan karakter terutama di kalangan pelajar dapat dilakukan secara optimal, lebih terarah, dan lebih termanagemen.

Sudah saatnya pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi bagian dalam rencana kerja yang tidak hanya merambah pada bidang kurikulum tetapi pada upaya menciptakan iklim penanaman nilai-nilai yang terintegrasikan dengan rutinitas kehidupan sekolah. Dalam rutinitas ini pendidikan karakter dapat disisipkan secara sistematis dan melembaga agar jaminan pelaksanaannya lebih nyata di lapangan. Harapannya dengan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan peradaban masyarakat dalam mengikuti perkembangan dunia dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya bangsa.

Setiap pendidik maupun pemerhati pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya penanaman karakter bangsa, terutama ditengah-tengah peserta didik. Usaha tersebut terlampau berat manakala harus dilakukan sendiri oleh seorang pendidik. Oleh karena itu, segenap pendidik dan pemerhati pendidikan perlu secara bersama-sama saling mendukung upaya penanaman karakter bangsa di kalangan peserta didik. Sudah menjadi kewajiban moral bagi siapaun untuk menularkan nilai-nilai luhur agar dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, pendidikan karakter yang dimulai dari lingkungan

keluarga, maka akan ditambah dan diperkuat melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Modal membangun dan memajukan bangsa tidaklah cukup dengan berbekal pengetahuan saja. Menjadi insan yang berkepribadian mantap dan memiliki karakter yang kuat merupakan asset utama dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Krisis degradasi moral akan terus berlanjut, tetapi upaya-upaya untuk mencegah dan mengatasinya pun tidak akan pernah berhenti. Salah satunya adalah dengan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa yang luhur.

Daftar Pustaka

- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran Dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Ganesindo.
- Kemendikbud. 2014. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Balitbang, Kemendikbud.
- Suparlan. *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter (18 Nilai Karakter Bangsa yang Harus Dimiliki Oleh Peserta Didik)*. Diunduh dari <http://suparlan.com/1318/2014/05/10/praktik-praktik-terbaik-pelaksanaan-pendidikan-karakter/>,.
- Retno Listyarti, Setiadi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*.

Televisi Komunitas UNY (TVKU UNY) untuk Pemberdayaan Civitas Akademika

Oleh: Sunaryo Soenarto

*Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum, Instruksional dan
Sumber Belajar (P2KIS) LPPMP UNY*

Pendahuluan

Televisi sebagai media audio visual menjadi media komunikasi yang dominan, bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Televisi menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang diintegrasikan dengan berita dan hiburan. Hal senada disampaikan Sunaryo Soenarto (2005:1) bahwa media televisi pada dasarnya sebuah medium komunikasi. Pemirsa sering melupakan hal tersebut, dan lebih memperhatikan hasil produksi suatu program televisi dibandingkan memperhatikan nilai-nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya.

Kebijakan pemerintah dalam Undang-undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 mendiskripsikan bahwa peran masyarakat diberi kesempatan untuk berkiprah dalam bidang penyiaran televisi. Niat baik pemerintah tersebut diwujudkan dengan membentuk Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK) sebagai lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Sebagai Lembaga Penyiaran Komunitas, televisi komunitas hadir untuk memberikan alternatif informasi dan hiburan bagi khalayak

pemirsa di komunitasnya. Jika industri penyiaran melalui televisi swasta mendefinisikan khalayak pemirsa televisi hanya sebagai objek pasif yang menerima apa yang disampaikannya, dimana khalayak diposisikan tidak punya kuasa dalam relasi kapital media *mainstream*. Maka televisi komunitas kebalikannya, sebagai media non komersial, ia menempatkan warga komunitas (khalayak penonton) sebagai “produser” yang memiliki kuasa atas segala informasi dan hiburan yang dibutuhkan warga komunitas itu sendiri.

Seirama dengan pengembangan visi dan misi, serta dalam upaya pencarian model sebagai pusat pembelajaran dan pusat sumber belajar, Pusat Pengembangan Kurikulum, Aktivitas Instruksional dan Sumber Belajar (P2KIS) sudah selayaknya memiliki gagasan inovatif untuk menginisiasi dan mengembangkan Televisi Komunitas UNY, dengan ikon TVKU UNY. Bagaimana bentuk dan format TVKU UNY yang diinginkan, tulisan singkat ini memberikan kajian subyektif dari sudut pandang yang minimalis

Sejarah Televisi Komunitas

Agumentasi pentingnya televisi komunitas disampaikan Budhi Hermanto (2008:5) sebagai perwujudan demokratisasi penyiaran, pertama kali digulirkan ketika advokasi terhadap Rancangan Undang-Undang Penyiaran dilakukan pada tahun 2000-an. Dalam perkembangannya diawali dengan bermunculan radio-radio komunitas di berbagai wilayah Indonesia. Setelahnya baru bermunculan televisi komunitas baik yang menggunakan frekuensi sebagai media transmisi siaran, maupun siaran televisi komunitas yang ditransmisikan melalui kabel dan internet. Diskursus mengenai televisi komunitas mulai mengemuka untuk pertama kalinya ketika diselenggarakan kegiatan seminar dan workshop “Masa Depan Televisi Komunitas di Indonesia” oleh Fakultas

Film dan Televisi IKJ di Jakarta pada bulan Mei 2007, yang dihadiri sejumlah lembaga dari perguruan tinggi, LSM, aktivis penyiaran dan pemerintah. Beberapa butir penting yang dihasilkan pada forum tersebut adalah :

Pertama, televisi komunitas diharapkan menyuarakan kepentingan sivitas akademika dan kebutuhan masyarakat sekitar kampus, Televisi komunitas, “*field based*” bukan “*studio based*”, sehingga program siaran televisi komunitas tidak terhambat karena harus memenuhi “*standard broadcasting*” sebagaimana stasiun televisi swasta nasional. Dengan menggunakan ruang publik sebagai studio siaran bagi televisi komunitas, justru sedang memenuhi keragaman isi (*diversity of content*) berdasar realitas kehidupan komunitasnya (Budhi Hermanto, 2008: 3).

Kedua, dalam kaitan ini, kehadiran televisi komunitas diharapkan dapat digunakan untuk menyambung relasi sosial antara kampus dengan masyarakat lingkungan kampus. Televisi komunitas sebagai *community broadcasting* menyuarakan suara sivitas akademika yang tidak terwadahi dalam media *mainstream*, sehingga ia mampu memberikan akses informasi pada sivitas akademika dan masyarakat tentang kehidupan sehari-hari sekaligus mampu merangsang dialog sebagai bagian dari proses demokratisasi dan kontrol social, serta memberikan lahan subur bagi budaya, identitas dan kearifan lokal. Program siaran yang baik dalam televisi komunitas adalah yang dekat dengan masyarakatnya, bahasanya dikenal, struktur bahasa dipahami, masalah digali dari kehidupan kampus dan masyarakat lokal, memakai musik dan gambar yang dikenal di daerah tersebut. Dengan ini, *community broadcasting* diharapkan membuat masyarakat lebih suka menonton karena mereka bisa menonton/mendengar sesuatu yang berhubungan dengan mereka sendiri.

Ketiga, televisi komunitas harus menjadi bagian dari proses mengembangkan sivitas akademika berdaya. Proses pemberdayaan, diinisiasi oleh orang dalam komunitasnya. Salah satu proses pemberdayaan yang bisa dilakukan adalah menjadikan televisi komunitas sebagai *outlet* bagi produk gerakan media *literacy* atau pendidikan melek media, sehingga masyarakat bisa kritis terhadap isi siaran media.

Keempat, advokasi bagi pendirian dan perijinan televisi komunitas kendati telah terakomodasi dalam UU Penyiaran No 32 tahun 2002, keberadaan televisi komunitas masih membutuhkan bantuan advokasi, khususnya terkait dengan perijinan, alokasi frekuensi dan standart teknis bagi televisi komunitas. Advokasi juga diperlukan terkait dengan perkembangan teknologi digital dalam penyiaran yang akan diberlakukan oleh pemerintah bagi dunia penyiaran di Indonesia.

Kelima, televisi komunitas membutuhkan dedikasi karena tidak berorientasi mencari keuntungan atau *business oriented*. Modal utama bagi televisi komunitas adalah partisipasi masyarakat. Sehingga program siaran televisi komunitas merepresentasikan, merefleksikan sekaligus melibatkan komunitas, bukan perorangan. Televisi komunitas juga harus bertanggung jawab atas produk yang diproduksi.

Untuk mewujudkan harapan sebagaimana terurai pada butir di atas. Televisi komunitas perlu mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak. Khususnya untuk penguatan kapasitas baik ketrampilan maupun pengetahuan bagi para pengelola televisi komunitas. Sebagai tindaklanjut dari kegiatan seminar dan workshop di FFTV-IKJ, pada bulan September 2007 diselenggarakan kegiatan training dan pertemuan televisi komunitas se-Indonesia di Grabag TV, Grabag Magelang. Forum tersebut diikuti sejumlah pengelola televisi komunitas berbasis warga, maupun sekolah/kampus. Sebagian lainnya

adalah lembaga swadaya masyarakat dan aktivis penyiaran (Budhi Hermanto, 2008:7). Pada forum pertemuan televisi komunitas di Grabag tersebut, disepakati untuk membentuk kelompok kerja (Pokja) televisi komunitas Indonesia yang bertugas untuk; 1) Melakukan penguatan kapasitas bagi pengelola televisi komunitas, 2) Advokasi perijinan dan alokasi frekuensi bagi televisi komunitas, 3) Membangun jaringan kerjasama bagi pengembangan televisi komunitas serta, 4) Membentuk asosiasi televisi komunitas Indonesia.

Proses pengembangan wacana pertumbuhan televisi komunitas di Indonesia terus berlangsung melalui berbagai forum yang bekerjasama dengan berbagai lembaga baik kampus maupun LSM di Indonesia. Pasca kegiatan di FFTV-IKJ Jakarta dan Grabag TV, forum berikutnya berupa seminar dan workshop televisi komunitas terselenggara di Yogyakarta pada bulan Desember 2007 kerjasama antara Pokja TV Komunitas Indonesia dengan Program Studi Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Combine Resource Institution, FFTV-IKJ, dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Yogyakarta.

Mengapa Mengembangkan TV Komunitas UNY (TVKU UNY)?

1. Saat ini seperangkat Video Camera professional dan komputer editing sudah dimiliki oleh sebagian besar unit, sub bagian, jurusan, pusat, dan lembaga-lembaga di UNY. Bahkan Pusat Pengembangan Kurikulum, Aktivitas Instruksional dan Sumber Belajar (P2KIS), telah memiliki perangkat perakaman video dengan kualitas terbaik saat ini. Secara struktur keberadaan studio 1 dan studio 2 telah ada, namun masih perlu dilengkapi ruang kedap suara dan properti studio yang memenuhi persyaratan siaran televisi.
2. Fakultas Teknik telah memiliki pemancar siaran antenna UHF dengan

jangkauan siaran radius 5 km. Saat ini jadwal siaran sehari 2 jam dengan konten program terbatas dan secara legalitas formal sebagai Televisi Komunitas sedang diproses.

3. Televisi Komunitas UNY dirancang sebagai laboratorium terpadu untuk memberdayakan potensi sivitas akademika program studi: pendidikan teknik elektronika, pendidikan teknik elektro, komunikasi, kurikulum dan teknologi pendidikan, serta program studi lain sebagai pengisi isi program siaran.
4. UU Pemerintah telah memungkinkan berdirinya TV Komunitas pasal 21 UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran: “Lembaga Penyiaran Komunitas adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya” (Agus Nizami, 2007:4). Komunitas UNY adalah sivitas akademika UNY serta masyarakat sekitar dusun Karangmalang, Mrican, Samirono, Santren, dan Karangbendo,
5. TV Komunitas dapat menyebarkan informasi pendidikan, hiburan, pengetahuan, keterampilan, olah raga dan akademi komunitas yang berkaitan dengan sivitas akademika dan warga sekitar UNY,
6. TV Komunitas memungkinkan sivitas akademika dan warga sekitar UNY mengemukakan pendapat dan gagasan pendidikan dan solusinya melalui TV,
7. TV Komunitas memungkinkan sivitas akademika dan warga sekitar UNY dan pejabat UNY untuk mengkomunikasi program akademik, kegiatan dan hiburan,
8. TV Komunitas UNY dapat menjangkau pemirsa program televisi instruksional yang memiliki karakteristik yang relatif heterogen. Untuk itu TVKU UNY dapat mengembangkan program video

instruksional yang menarik, yang mengkaji permasalahan pendidikan remaja, dan kompetensi-kompetensi yang kontekstual dengan kondisi, keadaan atau kegiatan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa dan pelajar (Sunaryo Soenarto, 2007:2),

9. TV Komunitas menjadi tempat bagi sivitas akademika dan warga sekitar UNY untuk menyalurkan potensi dan bakat seni seperti: menyanyi, mocopatan, teater, puisi, dan sebagainya,
10. TV Komunitas bisa jadi sarana untuk menyebarkan hasil pengembangan pendidikan, sains, teknologi, dan hasil riset untuk memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat local, regional maupun nasional,
11. TV Komunitas bisa membantu mensosialisasikan program UNY, pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten setempat,
12. TV Komunitas bisa memberikan tayangan yang mendidik, santun (tidak mengumbar aurat dan kekerasan), yang aman bagi pembentukan karakter mahasiswa dan keluarga,
13. TV Komunitas bisa memberdayakan warga sekitar kampus untuk membina ekonomi, sosial, dan budaya.

Apa yang dilakukan dengan TVKU UNY?

1. Menyediakan akses TV ke komunitas untuk mencapai visi, misi dan tujuan UNY dalam membangun *character building*.
2. Membina sivitas akademika dengan keterampilan perekaman video, sementara unit, jurusan, pusat dan lembaga menyediakan peralatan dan perlengkapan, serta membantu kerjasama untuk membuat program-program kegiatan fakultas, pusat atau lembaga di lingkungan UNY,
3. Meliput kegiatan sivitas akademika, serta kegiatan akademik dan non akademik yang monumental maupun kegiatan lainnya,

4. Memberikan program pendidikan dan pelatihan bagi mahasiswa tentang media komunikasi TV,
5. Membina potensi sivitas akademika dan alumni dalam mengembangkan potensi karier, dan pembinaan profesi pendidik bagi calon guru, guru, atau profesi lainnya.

Bagaimana Potensi TVKU UNY?

Di lingkungan kampus UNY, berbagai kegiatan kurikuler, non kurikuler, maupun ekstrakurikuler sudah menjadi kelaziman untuk didokumentasikan dalam format foto dan/atau audio visual (video). Kegiatan perekaman video merupakan salah satu dokumen video sebagai jaminan mutu untuk evaluasi kegiatan dan sekaligus sebagai pengembangan incubator bisnis produksi program video dan multimedia.

Beberapa potensi yang dapat dieksplorasi dari berbagai kegiatan kurikuler, non kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai pengisi program TVKU UNY, antara lain:

1. TVKU UNY sebagai laboratorium bersama untuk mengembangkan kompetensi lulusan dan potensi unggulan bagi lulusan prodi Ilmu Komunikasi, prodi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, prodi Pendidikan Elektronika, prodi Tata Rias dan Kecantikan, prodi Pendidikan Informatika, prodi Seni Musik dll.
2. Pelatihan fotografi kegiatan belajar fotografi merupakan salah satu capaian pembelajaran (kompetensi) yang diajarkan di perkuliahan media pendidikan pada semua program studi program studi pendidikan dapat dikelola secara sistematis dan kontinyu untuk disajikan dan program TVKU UNY sebagai program “Belajar Membedik Dunia”
3. Pelatihan program produksi program video sebagai salah satu

capaian pembelajaran (kompetensi) beberapa mata kuliah yang relevan di prodi TP, prodi elektro, prodi elektronika, prodi teknik informatika, prodi tata rias dan kecantikan dlsb.,) dapat dijadwalkan secara periodic untuk mengisi acara produksi program video,

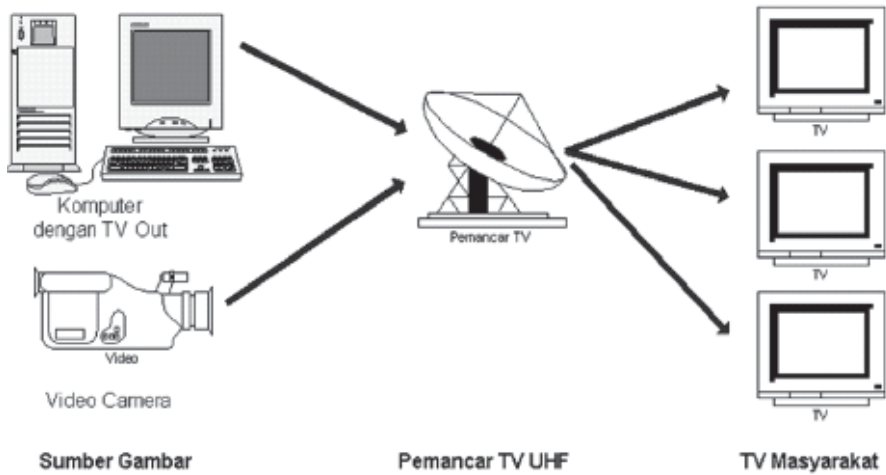
4. Program ketrampilan hidup: dalam upaya memberdayakan masyarakat dan mahasiswa, berbagai ketrampilan hidup (mis.: perawatan sepeda motor, tata rias, masak memasak, perakitan computer, kesehatan, senam aerobic dlsb.). Beberapa sumberdaya (narasumber dan peralatan) yang ada di program studi dapat memberikan sumbangsih program yang sangat relevan ke redaksi TVKU UNY,
5. Program kesenian: untuk memberikan keseimbangan hidup, sajian seni akan sangat dibutuhkan. Program ini akan menjadi acara siar dan unjuk kebolehan para sivitas akademika UNY di kancah yang luas. Berbagai ragam seni tari, seni music, seni drama, dan mocopatan, dlsb. Menjadi variasi program TVKU UNY yang dapat menarik permisa secara lebih luas.
6. Program UNY menyapa: berbagai kegiatan seminar, lokakarya, workshop, diskusi, dlsb. yang selalu mendatangkan berbagai narasumber tingkat local, nasional, dan internasional dapat diliput secara langsung atau direkam untuk ditayangkan tunda waktu. Dengan demikian aktivitas semua sivitas akademik dapat dinikmati dan diapresiasi oleh dosen, karyawan, mahasiswa dan masyarakat luas.
7. Program peduli alumni: akhir-akhir ini sistem rekrutmen beberapa perusahaan, industri, kantor dan departemen telah dikelola secara baik oleh Pusat Karier. Program ini selayaknya dikomunikasikan secara luas kepada alumni, mahasiswa, dan masyarakat. Program ini bisa menjadi kebahagiaan, dan harapan masa depan bagi mahasiswa

yang masih aktif kuliah, sehingga dapat menjadi motivasi untuk segera menyelesaikan studynya.

8. Program UNY Mengabdi: kegiatan KKN-PPL yang dilakukan oleh semua mahasiswa tingkat akhir memiliki warna program, dan dinamisasi kegiatan yang unik dengan nuasa lingkungan sekolah, lingkungan alam dan masyarakat yang beragam. Tentu akan menambah kekuatan program TVKU UNY.

Sulitkah Membuat TVKU UNY?

Visi UNY yang diintegrasikan dengan Visi TV Komunitas UNY menjadi urat nadi bagi tumbuh dan berkembangnya program TVKU UNY. Secara garis besar dari segi perangkat televisi membutuh:1) perekam video analog/digital dan pendukung, 2) perangkat *lighting*, 3) perangkat perekam audio, 4) hardware komputer dan software program editing video, dan 5) pemancar TV. Sumber gambar bisa dari komputer yang dilengkapi TV Out, DVD Player, atau Video Camera untuk tayangan *live*. Pemancar TV (UHF 50 Watt) sudah mulai banyak tersedia dengan harga yang relatif terjangkau. Pemancar TV memancarkan video program TVKU UNY ke TV yang ada di rumah penduduk sekitar kampus. Setelah itu yang diperlukan adalah konten program TV yang diproduksi *live* maupun rekam tunda yang terprogram secara sistematis dan terpadu dengan kegiatan program studi, agar TVKU UNY bisa rutin tetap siaran.



Gambar 1 Diagram Sederhana Siaran TVKU UNY

Penutup

Berdasarkan analisis kebutuhan dari aspek teknologi, sumberdaya, pembiayaan produksi dan keberlangsungan program siaran, TVKU UNY sudah layak untuk direalisasikan. Keberadaan TVKU UNY untuk pemberdayaan civitas akademika, khususnya dalam memberikan nilai tambah lulusan UNY untuk berkompetisi dalam memasuki dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dengan TVKU UNY, visi, misi dan program kerja UNY dan fakultas akan mudah tersosialisasikan kepada civitas akademika dan masyarakat luas sekitar kampus.

Daftar Pustaka

- Agus Nizami. 2007. *Membina Masyarakat dengan TV Komunitas*.
<http://islamicbroadcasting.wordpress.com>.
- Budhi Hermanto. 2008. *Televisi Komunitas Sebuah Media Alternatif*.
<http://www.kabarindonesia.com>.

- Sunaryo Soenarto. 2005. *Prosedur Produksi Program Video Pendidikan*. Makalah Pelatihan Produksi Video Instruksional, Agustus 2005 di P3AI UNY.
- Sunaryo Soenarto. 2007. *Pengertian Dan Karakteristik Program Video*. Makalah Pelatihan Produksi Video Instruksional, Oktober 2007 di P3AI UNY.
- Undang-undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

Bahaya Radiasi Layar Laptop Terhadap Ketajaman Penglihatan

Oleh: Hasanah Fajar Sayekti, Setiarti Dwi Rahayu, Asih Rahayu, Ajeng Sulistyowati

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi 2013 UNY

Pendahuluan

Penggunaan laptop di kalangan mahasiswa seolah telah menjadi kewajiban bagi mahasiswa untuk mengerjakan tugas maupun keperluan lainnya. Hampir setiap hari mahasiswa menggunakan laptop. Monitor komputer menghasilkan beberapa jenis radiasi, yang kesemuanya tidak dapat diterima oleh panca indera kita. Adapun gelombang dan radiasi yang dihasilkan oleh sebuah monitor diantaranya sinar X, sinar ultraviolet, gelombang mikro, radiasi elektromagnetik frekuensi sangat rendah. Studi yang dilakukan *American Optometric Association (AOA)* mencetuskan bahwa radiasi komputer dapat menyebabkan kelelahan mata dan gangguan mata lainnya. Selain itu, mata memiliki batasan untuk melihat sebuah objek yang ada di depan. Jumlah sinar dan ketajaman monitor laptop menjadi penyebab utama mata menjadi cepat lelah. Jika kondisi itu masih terus dipaksakan, maka dapat memberikan dampak negatif pada otot-otot mata.

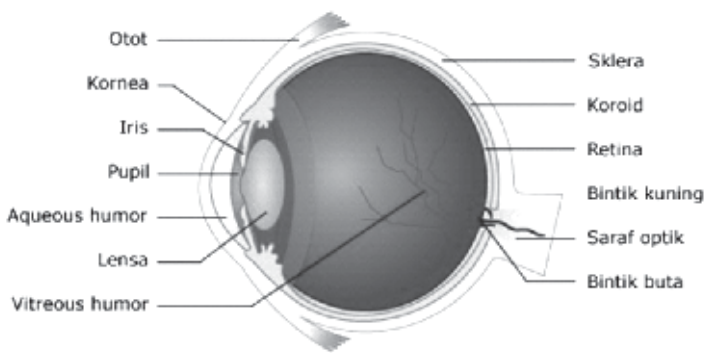
Berdasarkan survei yang dilakukan di kelas pendidikan biologi A, 30 dari 37 mahasiswa aktif menggunakan laptop setiap harinya. Tercatat dari rentang 0-2 jam per hari sejumlah 2 mahasiswa, 3-4 jam per hari sejumlah 11 mahasiswa, 5-6 jam per hari sejumlah 12 mahasiswa, 7-8 jam per hari sejumlah 5 mahasiswa. Banyak dari mahasiswa yang sering menggunakan laptop mengeluhkan berbagai gangguan mata saat menggunakan laptop seperti mata berair, mata perih, mata kering, mata

merah, dan penglihatan kabur.

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan bahaya penggunaan laptop dengan ketajaman penglihatan.

Indera Penglihatan

Indera penglihatan pada manusia adalah mata. Bagian- bagian mata antara lain: kelopak mata, retina, lensa, kornea, iris, dan pupil. Bagian mata yang sangat berperan dalam penglihatan ialah: retina. Pada retina terdapat sel batang dan sel kerucut. Sel batang sangat peka terhadap cahaya tetapi tidak dapat membedakan warna dan berfungsi untuk melihat pada siang hari. Sel kerucut kurang peka terhadap cahaya dan dapat membedakan warna serta berfungsi untuk melihat pada malam hari, Selain itu, terdapat dua buah bintik yaitu bintik kuning (*fovea*) dan bintik buta (*blind spot*). Pada *fovea* terdapat sejumlah sel saraf kerucut sedangkan pada *blind spot* tidak terdapat sel batang maupun sel kerucut. Suatu objek dapat dilihat dengan jelas apabila bayangan objek tersebut tepat jatuh pada *fovea*. Bintik kuning (*fovea*) berperan dalam penglihatan untuk melihat objek yang lebih kecil seperti kegiatan membaca huruf kecil. Berikut gambar anatomi mata



Pustekom Depdiknas © 2008

Gambar 1. Anatomi Mata

Mekanisme Melihat

Proses kerja mata manusia diawali dengan masuknya cahaya melalui bagian kornea, yang kemudian dibiaskan oleh aqueus humor ke arah pupil. Pada bagian pupil, jumlah cahaya yang masuk ke dalam mata dikontrol secara otomatis, dimana untuk jumlah cahaya yang banyak, bukaan pupil akan mengecil sedangkan untuk jumlah cahaya yang sedikit bukaan pupil akan membesar. Pupil akan meneruskan cahaya ke bagian lensa mata. Oleh lensa, cahaya difokuskan ke bagian retina melalui *vitreous humour*. Cahaya ataupun objek yang telah difokuskan pada retina, merangsang sel saraf batang dan kerucut untuk bekerja dan hasil kerja ini diteruskan ke seraf saraf optik, ke otak dan kemudian otak bekerja untuk memberi tanggapan sehingga menghasilkan penglihatan. Sel saraf batang bekerja untuk penglihatan dalam suasana kurang cahaya, misalnya pada malam hari. Sel saraf kerucut bekerja untuk penglihatan dalam suasana terang, misalnya pada siang hari (Mendrofa, 2003).

Hubungan Radiasi Layar Laptop dengan Kelelahan Mata

Radiasi yang dipancarkan dari layar laptop akan menyebabkan kelelahan mata. Radiasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pencahayaan

Pencahayaan yang baik memungkinkan seseorang dapat melihat obyek-obyek secara jelas. Pencahayaan yang intensitasnya rendah (*poorlighting*) akan menimbulkan kelelahan, ketegangan mata, dan keluhan pegal di sekitar mata. Pencahayaan yang intensitasnya kuat akan dapat menimbulkan kesilauan. Penerangan baik rendah maupun kuat bahkan akan menimbulkan kecelakaan kerja.

2. Kontras

Kontras adalah hubungan antara cahaya yang dipancarkan oleh

suatu obyek dan cahaya dari latar belakang obyek tersebut. Nilai kontras positif akan diperoleh jika cahaya yang dipancarkan oleh sebuah obyek lebih besar disbanding dengan yang dipancarkan oleh latar belakangnya. Nilai kontras negatif dapat menyebabkan obyek yang sesungguhnya “terserap” oleh latar belakang, sehingga menjadi tidak nampak.

3. Kecerahan

Kecerahan (*brightness*) adalah tanggapan subyektif pada cahaya.

4. Durasi penggunaan komputer

Berbagai gejala yang timbul pada pekerja komputer yang bekerja dalam waktu lama selain diakibatkan oleh cahaya yang masuk ke mata, juga diakibatkan karena mata seorang pekerja komputer berkedip lebih sedikit dibandingkan pekerja mata normal, pekerja biasa, sehingga menyebabkan mata menjadi kering dan terasa panas.

5. Istirahat mata

Setelah bekerja dengan komputer perlu mengistirahatkan mata sejenak dengan melihat pemandangan yang dapat menyejukkan mata secara periodik. Istirahat dalam waktu yang singkat dan sering jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan istirahat yang lama tetapi jarang. Perubahan fokus pada mata adalah cara lain untuk memberikan otot mata kesempatan istirahat.. Relaksasi atau istirahat mata selama beberapa saat setiap 30 menit dapat menurunkan ketegangan dan menjaga mata tetap basah. Frekuensi istirahat yang teratur berguna untuk memotong rantai kelelahan sehingga akan menambah kenyamanan bagi pengguna komputer. Selain itu, pekerja yang melakukan istirahat 5 menit selama 4 kali sepanjang waktu bekerja dapat mengurangi keluhan kelelahan mata.

6. Jarak monitor komputer

Kelelahan mata dapat terjadi apabila mata difokuskan pada objek yang berjarak dekat dalam waktu yang lama karena otot-otot mata harus bekerja lebih keras untuk melihat objek yang berjarak sangat dekat, terutama jika disertai dengan pencahayaan yang menyilaukan.

7. Pengaruh radiasi monitor terhadap kesehatan mata

Keluhan yang paling banyak dikeluhkan para pemakai komputer, *Computer Vision Syndrome (CVS)* sendiri merupakan kelelahan mata yang dapat mengakibatkan sakit kepala, penglihatan seolah ganda, penglihatan silau terhadap cahaya di waktu malam, dan berbagai masalah penglihatan lainnya. Tampilan layar monitor yang terlalu terang dengan warna yang panas seperti warna merah, kuning, ungu, oranye akan lebih mempercepat kelelahan pada mata. Selain dari itu, pantulan cahaya (silau) pada layar monitor yang berasal dari sumber lain seperti jendela, lampu penerangan dan lain sebagainya, akan menambah beban mata. Pencahayaan ruangan kerja juga berpengaruh pada beban mata. Pemakaian layar monitor yang tidak ergonomis dapat menyebabkan keluhan pada mata.

Ketajaman Penglihatan dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi

Ketajaman penglihatan adalah derajat kemampuan menentukan ciri dan bentuk benda. Visus (*vision*) adalah tajam penglihatan atau kemampuan melihat mata. Pemeriksaan dengan optotip snellen menghasilkan visus yang dituliskan dengan sebuah bilangan pecahan, pembilangnya adalah jarak antara orang yang membaca dengan optotip, sedangkan penyebutnya merupakan jarak orang normal dapat membaca dengan jelas huruf optotip, untuk persamaan visus dapat di tulis sebagai berikut :

Visus : d/D

Keterangan :

d = jarak antaraorang yang membaca dengan optotip

D = jarak orang normal dapat membaca dengan jelas huruf optotip

Tajam penglihatan normal rata-rata bervariasi antara 6/4 hingga 6/6. Metode klinis untuk menyatakan besarnya tajam penglihatan menggunakan kartu uji visus Snellen. Biasanya uji yang dipakai untuk memeriksa mata diletakkan 20 kaki jauhnya dari orang yang diuji, dan bila orang tersebut dapat melihat huruf-huruf dengan ukuran yang memang seharusnya dapat dilihat pada jarak 20 kaki, maka dikatakan penglihatan orang tersebut 20/20 yang merupakan penglihatan normal. Bila ia hanya dapat melihat huruf-huruf yang seharusnya mampu dilihat pada jarak 200 kaki, maka dikatakan penglihatan orang tersebut sebesar 20/200, dengan kata lain metode klinis yang dipakai untuk menyatakan besarnya tajam penglihatan dapat menggunakan angka pecahan yang menyatakan rasio antara kedua jarak, yang juga merupakan rasio tajam penglihatan seseorang dibandingkan dengan tajam penglihatan pada orang normal.

Faktor- faktor yang mempengaruhi ketajaman penglihatan

1. Genetik

Gangguan atau penurunan ketajaman penglihatan dapat di sebabkan oleh faktor genetik atau keturunan. Diketahui bahwa orang tua yang memiliki sumbu bola mata panjang, kemungkinan besar akan melahirkan anak-anak yang memiliki sumbu bola mata yang lebih panjang pula dari anak-anak pada umumnya. Bayangan dari benda yang terletak jauh akan berfokus di depan retina karena sumbu bola mata lebih panjang. Untuk setiap mili meter tambahan panjang sumbu, mata lebih miopik sebesar 3 D.

2. Pengalaman visual

Dalam hal ini adanya kejadian berulang yang menyebabkan bayangan tidak jatuh pada retina, misalnya kebiasaan melihat benda pada jarak yang terlalu dekat. Melihat disini termasuk saat membaca, menonton televisi atau bekerja di depan komputer.

3. Usia

Usia yang semakin lanjut, mengalami kemunduran dalam kemampuan mata untuk mendeteksi lingkungan. Di usia 20 tahun, manusia pada umumnya dapat melihat objek dengan jelas. Sedangkan pada usia 45 tahun kebutuhan terhadap cahaya empat kali lebih besar. Pada usia 60 tahun, kebutuhan cahaya yang diperlukan untuk melihat jauh lebih besar dibandingkan usia 45 tahun karena pada usia 45-50 tahun daya akomodasi mata menjadi berkurang. Semakin tua seseorang, lensa semakin kehilangan kekenyalan sehingga daya akomodasi makin berkurang dan otot-otot semakin sulit dalam menebalkan dan menipiskan mata. Sebaliknya, semakin muda seseorang. Kebutuhan cahaya akan lebih sedikit dibandingkan dengan usia yang lebih tua dan kecenderungan mengalami kelelahan mata lebih sedikit (Haeny, 2009).

Penutup

Lama penggunaan laptop berpengaruh terhadap ketajaman penglihatan seseorang. Terlalu lama mata menatap monitor laptop dapat menyebabkan mata menjadi kering dan terasa panas. Ketajaman penglihatan adalah derajat kemampuan menentukan ciri dan bentuk benda. Visus (vision) adalah tajam penglihatan atau kemampuan melihat mata. Tajam penglihatan normal rata-rata bervariasi antara 6/4 hingga 6/6.

Daftar Pustaka

- Affandi, E. 2005. *Sindrom Penglihatan Komputer*, Majalah Penerbitan Indonesia
- Budiono, Jusuf. 2008. *Makalah Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Mata pada Operator Komputer*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gondhowiarjo, T.D. 2009. *Pengaruh Bermain Komputer pada Kesehatan Mata Anak-Anak*. Jakarta: Ilmu Penyakit Mata RS. Cipto Mangun Kusua
- Haeny. 2009. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelelahan Mata*. Skripsi. Dari: <http://www.digilib.ui.ac.id>. Diunggah pada tanggal 03 Maret 2013.
- Ilyas. 2008. *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Indonesia
- Mendrofa, F. 2003. *Tehnik Pencahayaan 1*. Jakarta: Dep. Pendidikan Nasional

Komunikasi dalam Kehumasan

Oleh: R. Dedy Herdito

Humas Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas keseharian manusia yang sangat penting. Sehari saja manusia tidak berkomunikasi, manusia menghadapi kesulitan bergaul. Bahkan, seorang tunawicara pun memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi. Hal ini didukung oleh sifat manusia yang ingin menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya, sekaligus untuk mengetahui apa yang dimau orang lain.

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengalaman dan pengetahuan. Bentuk umum dari komunikasi adalah bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, komunikasi transaktif, komunikasi bertujuan, atau komunikasi tak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap atau perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Namun, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan.

Sejarah komunikasi diperkirakan dimulai sejak sekitar 35.000 tahun sebelum Masehi. Pada zaman itu yang disebut sebagai zaman Cro-magnon, diperkirakan bahasa sebagai alat berkomunikasi sudah dikenal. Tiga belas ribu tahun kemudian, atau sekitar tahun 22.000 SM, para ahli pra-sejarah menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan merupakan karya komunikasi manusia pada zaman tersebut. Sejarah perkembangan komunikasi yang lebih jelas diperkirakan dapat ditelusuri sejak sekitar tahun 4000 SM.

Menurut Rogers (1986: 14), hingga sekarang sejarah

perkembangan komunikasi dapat dibagi dalam 4 era perubahan: era komunikasi tulisan, era komunikasi catatan, era telekomunikasi, dan era komunikasi interaktif. Era komunikasi tulisan diperkirakan dimulai ketika bangsa Sumeri mulai mampu menulis dalam lembaran tanah Nat sekitar tahun 4000 SM. Era komunikasi cetakan dimulai sejak penemuan mesin cetak *hand-press* oleh Gutenberg pada 1456. Era telekomunikasi diawali dengan ditemukannya alat telegraf oleh Samuel Morse pada 1844. Era keempat, era komunikasi interaktif, mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19. Pada 1946 para ahli dari Universitas Pennsylvania Amerika Serikat menemukan *Mainframe Computer* ENIAC dengan 18.000 vacum tubes.

Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi mempunyai berbagai macam bentuk, yang semuanya bergantung pada sudut pandang masing-masing.

1. Dari segi penyampaian pesannya, komunikasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau secara elektronik melalui radio, televisi, telepon, internet, dan sebagainya.
2. Dari segi kemasan pesan, komunikasi dapat dilakukan secara verbal (dengan berbicara) atau dengan non-verbal (dengan bahasa isyarat). Komunikasi verbal diwakili dalam penyebutan kata-kata, yang pengungkapannya dapat dengan lisan atau tertulis. Komunikasi non-verbal terlihat dalam ekspresi atau mimik wajah, gerakan tangan, mata dan bagian tubuh lainnya.
3. Dari segi keresmian, pelaku komunikasi, saluran komunikasi yang digunakan dan bentuk kemasan pesan, komunikasi dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi formal dan non-formal.
4. Dari segi pasangan komunikasi, komunikasi dapat dilihat sebagai:
 - a. Komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi dalam diri

- komunikator: pengirim dan penerima pesannya adalah dirinya sendiri.
- b. Komunikasi interpersonal, yaitu interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih. Pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, sedangkan penerima pesan dapat menerima dan menanggapinya secara langsung pula (Nurjaman & Umam, 2012: 41).

Secara garis besar komunikasi dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

1. Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*)

Dalam komunikasi verbal, informasi disampaikan secara verbal atau lisan. Proses penyampaian informasi inilah yang dinamakan berbicara. Kualitas proses komunikasi verbal ini seringkali ditentukan oleh intonasi suara, ekspresi raut muka, dan gerakan-gerakan tubuh (*body language*). Dalam kehidupan sehari-hari penyampaian dan penerimaan pesan sering juga menggunakan tulisan. Meskipun dalam bentuk tulisan, bahasa yang dipakai adalah bahasa lisan. Dalam organisasi, media verbal, seperti buletin, pamflet, dan leaflet merupakan media yang mempunyai hubungan personal yang tinggi dan mempunyai peluang yang dapat langsung memberi umpan balik seperti diskusi dan tatap muka.

2. Komunikasi Nonverbal (*Nonverbal Communication*)

Dalam komunikasi non-verbal, informasi disampaikan dengan menggunakan isyarat (*gestures*), gerak-gerik (*movement*), suatu barang, waktu, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan suasana hati atau persaaan pada saat tertentu, misalnya pada saat seseorang sedang sakit atau stres (Nurjaman & Umam, 2012: 42-43).

Komunikasi Melalui Tulisan

Komunikasi melalui bahasa tulis adalah keahlian yang sangat penting, terutama dalam profesi sebagai dosen, profesi humas (*public relations*) sebagai sarana berkomunikasi. Wicaksono Noeradi, mantan praktisi *public relations* PT Caltex Pacific Indonesia menyebutkan bahwa 70% kegiatan praktisi kehumasan adalah menulis, sedangkan 30% sisanya adalah komunikasi lainnya. Menulis memang bukan pekerjaan yang mudah. Menulis adalah koordinasi yang cermat atas pemikiran, perasaan, dan tangan. Maka, bila ingin menulis, jangan hanya semata menekuni teknik menulis, melainkan juga perlu wawasan dan rangsangan pada otak dengan cara lebih banyak membaca apa saja, mulai dari cerpen, berita di surat kabar, sampai dengan artikel ilmiah dalam jurnal. Dengan isi yang cukup, otak yang cemerlang akan melakukan tugas seleksi dan analisis. Tanpa itu, otak tidak akan memerintahkan tangan untuk menulis buah pikiran. Untuk mengembangkan teknik menulis, perlu wawancara, bacaan, teman diskusi, dan latihan (Kasali, 2008: 162).

Ketika hendak menulis perlu diperhatikan bagaimana gaya tulisan yang dipakai di media yang akan dituju. Demikian pula, dengan majalah atau jurnal. Hal yang perlu diperhatikan pula adalah jenis media pembawa pesan. Ada dua pilihan penulisan untuk media: *straight news* atau *features*. Untuk artikel ilmiah populer penulisan disajikan dalam bentuk *feature*, mengingat bahwa tulisan ilmiah populer lebih menitikberatkan penjelasan fakta dan proses secara objektif dan mendalam.

Strategi Pesan Tulisan

Dalam menulis setidaknya ada lima strategi untuk merumuskan pesan tulisan, yaitu:

1. Strategi Informasi

Strategi Informasi umumnya bersifat langsung menuju sasaran, mengungkap fakta.

Strategi ini digunakan bila dikehendaki pengungkapan informasi secara langsung, seperti peluncuran produk baru, program layanan masyarakat, dan hal lain yang terjadi pada unit kerja.

2. Strategi Argumentasi

Strategi ini mengasumsikan bahwa setidaknya ada dua sisi yang muncul ke permukaan dari suatu isu. Pesan yang disampaikan umumnya bersifat persuasif dan diarahkan pada pembaca yang sudah mengenal dan tertarik pada isu tersebut. Mereka diharapkan dapat mencerna informasi dengan wajar, dengan cara memberi alasan-alasan dan logika pada pembaca, terutama kepada mereka yang masih netral dan terbuka untuk argumentasi.

3. Strategi Citra

Strategi ini dipakai untuk mengembangkan dan sekaligus memelihara identitas yang kuat dan mudah diingat (terhadap orang, benda, merk, atau institusi). Tujuannya adalah mengaitkan persepsi ke dalam suatu konsep atau simbol tunggal yang mewakili subjek pesan. Strategi citra yang berhasil adalah strategi yang menghasilkan persepsi bahwa citra tersebut merupakan subjek dan bukan sekadar simbol. Teknik ini banyak dipakai pada kampanye politik.

4. Strategi Emosional

Strategi ini biasanya dimaksudkan untuk membujuk, dapat dipakai pada kampanye-kampanye, penerima pesan masih bersifat netral atau mulai positif terhadap pengirim pesan dengan menggugah perasaan seseorang

5. Strategi Menghibur

Tulisan Bondan Winarno ”100 Kiat Manajemen” merupakan contoh tulisan ilmiah yang bersifat menghibur. Banyak panulis media yang baru memulai karirnya melupakan strategi ini. Mereka lupa bahwa tulisan di media tidak hanya dimaksudkan untuk memberi informasi dan mendidik masyarakat, tetapi juga menghibur. Dalam menulis iklan strategi ini akan efektif bila digunakan dalam persaingan yang ketat dan lingkungan yang kusut (Kasali, 2008: 166).

Kegiatan Kepenulisan

Dalam bidang kehumasan, dunia menulis merupakan sebuah keniscayaan, baik berupa artikel ilmiah, buku, makalah, bahkan berita tentang institusi sendiri. Pada institusi perguruan tinggi, berita atau *press release* merupakan salah satu cara untuk membangun citra institusi. Demikian pula halnya dengan penulisan *feature*. Berita lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat seremonial atau kegiatan keseharian, namun dalam *feature* unsur *human relations* lebih dominan. Misalnya, penulisan tentang mahasiswa bidikmisi, mahasiswa berprestasi, bahkan perjuangan guru sarjana mendidik di daerah tertinggal.

Cara menulis paparan tersebut sebagai berikut.

1. Penulisan *press release*

Press Release adalah informasi dalam bentuk berita yang dibuat oleh humas suatu organisasi/perusahaan yang disampaikan kepada pengelola pers/redaksi media massa (tv, radio, surat kabar, majalah) untuk dipublikasikan dalam media massa tersebut. *Press release* yang dibuat humas memiliki format yang sama, namun memiliki perbedaan penekanan pada informasi, yaitu:

- a. *Basic Press Release*, mencakup berbagai informasi yang terdapat di dalam suatu organisasi.

- b. *Product Releases*, mencakup transaksi tentang target suatu produk khusus atau produk reguler untuk suatu publikasi perdagangan di dalam suatu industri.
- c. *Financial Releases*, digunakan terutama dalam membina hubungan dengan pemegang saham.

Press Release merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh humas untuk publikasi melalui media massa cetak (surat kabar dan majalah) dan media massa (tv dan radio). Humas mengirim *press release* ke media cetak atau media massa, mengingat bentuk ini masih dianggap efektif dalam publisitas. Pada dasarnya humas harus memahami gaya jurnalistik dalam mengirimkan rilisnya. Selain itu, informasi rilis harus memiliki nilai berita (*news value*) dan berharga sebagai berita (*news worthy*).

Penulisan *press release* layak muat apabila cara menulisnya seperti halnya wartawan menulis berita langsung (*straight news*) dengan gaya piramida terbalik (*inverted pyramid*). Dalam hal ini ada tiga alasan menggunakan piramida terbalik dalam penulisan *press release*, *pertama*, pembaca dikategorikan sebagai orang sibuk dan mempunyai waktu yang singkat untuk mendapatkan berita-berita yang faktual; *kedua*, redaksi media massa harus memotong *press release* tersebut tanpa mengurangi isi pokoknya; dan *ketiga*, redaksi tidak mempunyai cukup waktu untuk membaca keseluruhan *press release* (Soemirat & Ardianto, 2010: 54).

2. Penulisan *Feature*/Karangan Khas

Sama dengan *Press Release*, isi *features* lebih kuat berupa penyampaian informasi yang perlu diketahui masyarakat, dan bukan promosi. Bentuknya dapat berupa tulisan dan foto untuk konsumsi media massa cetak, atau video untuk penyiaran televisi dan *digital audio* untuk penyiaran radio. *Feature* atau karangan khas biasanya dibuat lebih dari satu, dengan isi berkaitan satu dengan

yang lain. Maksudnya, agar redaksi bisa memilih mana yang cocok dan pas untuk penerbitannya. Setiap *feature* dilengkapi dengan ilustrasi, baik *chart*, *figure*, grafik, maupun foto/gambar.

Soeseno (1989: 28) dalam “Teknik Penulisan Ilmiah Populer” menyebutkan bahwa struktur penulisan *feature* berbeda sekali dengan tulisan *news* yang disusun seperti piramida terbalik yang hanya terdiri atas *lead*, tubuh, dan penutup. *Feature* disusun seperti kerucut terbalik yang terdiri atas *lead*, jembatan di antara *lead* dan tubuh, tubuh tulisan, dan penutup. Bagian atasnya berupa lapisan *lead* dan jembatan yang amat penting, dan bagian tengah berupa tubuh tulisan yang makin ke bawah makin kurang pentingnya. Bagian bawahnya berupa alinea penutup yang bulat.

Lead feature berisi hal yang penting untuk mengarahkan perhatian pembaca pada suatu hal yang akan dijadikan sudut pandang dimulainya tulisan. Tubuh *feature* berisi situasi dan proses, disertai penjelasan mendalam tentang mengapa dan bagai mananya. Pada *human interest feature*, situasi yang dituturkan disertai pendapat atau pandangan yang subjektif dari penulisannya mengenai yang diutarakan. Tetapi, pada bentuk *feature* ilmiah populer, situasi dan proses yang diutarakan tidak disertai pendapat subjektif, melainkan tetap dipertahankan keobjektifan pandangannya. Penutup *feature* berupa alinea berisi pesan yang mengesankan (Soemirat & Ardianto, 2010: 66).

3. Penulisan Artikel

Setelah profesi tulis-menulis berkembang, mulailah dibedakan antara tulisan berisi fakta, peristiwa, dan proses (yang disebut *feature*), tulisan berisi pendapat (yang disebut kolom opini) dan tulisan berisi sikap atau pendirian subjektif mengenai masalah yang sedang dibahas (yang disebut artikel). Sejak tahun 1980, para jurnalis Amerika sepakat untuk memakai istilah *article* itu bagi

tulisan yang terutama berisi sikap atau pendirian subjektif, yang disertai alasan dan bukti yang mendukung pendirian itu.

Sebelum berkenalan lebih erat dengan tubuh artikel, ada baiknya mengenal kolom opini terlebih dahulu yang berisi pendapat. Jadi, mudah membedakan tulisan artikel yang berisikan sikap atau pendirian, dari tulisan opini yang berisikan pendapat. Tulisan opini tidak mempunyai struktur tertentu. Ia tidak mempunyai *lead* dan jembatan. Langsung saja berisi tubuh, yang mengemukakan apa masalah yang menjadi pokok bahasan, diikuti langsung oleh pendapat penulis mengenai masalah itu.

Dalam surat kabar, kolom opini disajikan dalam berbagai bentuk. Bentuk kolom oleh kolumnis. Sentilan pokok atau karikatur oleh seorang staf redaksi media massa cetak itu sendiri. Tajuk rencana oleh redaktur senior yang menyuarakan pendapat koran itu mengenai masalah yang sedang dibahasnya. Artikel, sebaliknya, sebuah tulisan yang isinya fakta berikut masalah (yang tidak hanya satu, tetapi beberapa sekaligus yang saling berkait), diikuti pendirian subjektif yang disertai argumentasi berdasarkan teori keilmuan dan bukti berupa data statistik yang mendukung pendirian itu. Hal itu dipandang bukan opini atau esai lagi, tapi sudah berkembang sebagai artikel.

Seperti tulisan opini, tulisan artikel pun tidak mempunyai struktur. Penulisannya bebas menuangkan masalah yang sedang dibahasnya, kemudian menyambungkannya dengan pendiriannya yang subjektif, asal jelas dan dapat ditangkap isinya. Seperti halnya kemampuan menulis *feature*, penulisan artikel dan opini pun sebaliknya dimiliki oleh mereka yang berprofesi Humas (Soemirat & Ardianto, 2010: 72).

Penutup

Komunikasi merupakan hal sangat penting dalam kehumasan karena merupakan sarana untuk menyampaikan pesan agar dipahami pihak lain. Komunikasi dalam paparan ini lebih ditekankan pada sisi komunikasi verbal yang berupa tulisan karena nyaris setiap hari para humas selalu dihadapkan pada dunia jurnalistik. Terutama dalam menghadapi momen yang menarik perhatian jurnalis. Yang tidak kalah penting dalam pembuatan tulisan atau berita, haruslah memenuhi kaidah 5W 1H (*What, Why, Who, When, Where, and How*) yang dapat memberi lukisan pada pembaca tentang situasi yang dihadapi penulis berita saat itu. Perlu diperhatikan pula bahwa dalam penulisan *press release*, *feature*, dan artikel terdapat perbedaan dalam meng-*capture* persoalan yang dikemukakan walaupun masalah yang diangkat memiliki kesamaan.

Daftar Pustaka

- Kasali, Rhenald. 2003. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nurjaman, Kadar & Khaerul Umam. 2012. *Komunikasi & Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rogers, Everet M. 1986. *Communication Technology: The New Media In Society*. Canada: The Free Press.
- Soemirat, Soleh & Elvinaro Ardianto. 2010. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeseno, Slamet. 1989. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.

pimpinan & segenap staf redaksi
MAJALAH ILMIAH POPULER WUNY
mengucapkan selamat
DIES NATALIS KE-52 TAHUN 2016
Universitas Negeri Yogyakarta



semoga
VISI & MISI UNY
segera membumi di tanah negeri

BERITA PENGIRIMAN UANG

Dengan ini saya kirimkan uang sebesar :

Rp.....untuk pembelian WUNY edisi.....sebanyak.....eks

Rp.....untuk pembelian WUNY mulai edisis/d.....
sebanyakeks

Uang tersebut telah saya kirimkan melalui:

Bank BTN Cabang Yogyakarta
Rekening Nomor : 00005-01-30-000 144-3, a.n (a.n. Bendahara Penerima UNY)

Pos Wesel dengan Resi Nomor.....Tanggal.....

FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL WUNY

Mohon dicatat sebagai pelanggan WUNY

Nama :

Status : Lembaga/Perseorangan*)

Alamat :

.....

(Kode Pos.....)

Harga Langganan

Untuk Lembaga/Perseorangan Rp 30.000,-/tahun (3 edisi) ditambah ongkos kirim**)

****) Ongkos Kirim**

Wilayah Jawa : Rp 10.000,-/eksemplar

Wilayah Luar Jawa : Rp 15.000,-/eksemplar

FORMULIR INI BOLEH DI FOTO COPY

***) Coret yang tidak perlu**

.....,

(.....)

